

majalah rohani

wartasejati

EDISI 88 | APRIL - JUNI 2016

IKATAN KESEMPURNAAN

Redaktur



wartasejati

EDISI 88 | APRIL - JUNI 2016

Tema : Ikatan Kesempurnaan

Pemimpin Redaksi

Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana

Hermin Utomo

Redaktur Bahasa & Editor

Lidia Setia . Debora Setio

Meliana Tulus . Marlina Eva

Rancang Grafis & Tata Letak

Fabian

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial

Keluarga yang kuat adalah keluarga yang hidup bersama dalam keharmonisan, di mana anggota-anggotanya saling mendukung dan memperhatikan, bekerja dan bermain bersama, dan yang senantiasa bersatu menghadapi segala keadaan. Pendeknya, sebuah keluarga yang mempunyai kasih. Tentunya ini adalah keluarga ideal menurut sebagian besar orang.

Namun kalau kita melihat kenyataan, yang seringkali kita temukan dalam keluarga masa kini adalah perseteruan dan perpecahan. Beberapa keluarga bertengkar setiap hari, sementara yang lain akur-akur saja ketika tidak terjadi apa-apa, namun segera berubah berantakan ketika badai menerjang. Kasih manusia dapat menjadi sangat kuat, tetapi seringkali tidak bertahan lama. Kita cenderung berpusat pada diri sendiri, dan hal ini menyebabkan pertengkaran dan kesalahpahaman. Dan ketika mempersoalkan pengorbanan, reaksi alami kita biasanya adalah melarikan diri. Dengan kata lain, kita mungkin mampu mengasihi orang lain, tetapi di lubuk hati, kita lebih mengasihi diri sendiri. Itulah sebabnya kasih kita pada orang lain tidak bertahan.

Gereja adalah tubuh dan rumah tangga Kristus, sebuah keluarga rohani. Ikatan di antara jemaat di keluarga ini adalah ikatan darah Yesus Kristus, yang oleh darah itu Ia menebus dosa-dosa kita dan menjadikan kita anak-anak-Nya. Namun ini barulah dasar; yang membangun keluarga rohani ini adalah kasih Yesus (Ef. 4:15b-16) - satu-satunya kasih yang dapat bertahan. Karena itu, tubuh Kristus haruslah dipenuhi dengan kasih Allah.

Tuhan Yesus datang ke dunia ini sebagai anak tukang kayu, dan menjalani hidup yang penuh rintangan (Mat. 9:20). Hidup-Nya yang pendek di dunia ini berakhir dengan kematian di kayu salib - sebuah kesaksian atas pengorbanan-Nya yang tanpa pamrih, di mana Ia sepenuhnya meninggalkan kehendak-Nya sendiri demi kita. Ia melakukan ini semua karena Ia mengasihi kita.

Kasih Yesus yang dalam bagi kita sepatutnya mendorong kita untuk juga mengasihi Dia. Apabila kita mengaku mengasihi Dia, kita juga harus mengasihi saudara-saudari kita, karena mereka juga adalah bagian dari tubuh-Nya (1Yoh. 4:7-11, 20-21; Rm. 12:5; Gal. 6:10). Karena itu, penulis-penulis dalam tema Warta Sejati ini mengingatkan kita untuk mengikuti langkah teladan Kristus untuk menjauhi perhatian kita dari diri sendiri. Kita harus mengosongkan diri, memperhatikan orang lain, dan senantiasa memperbarui pemikiran kita, dan memohon agar Allah memenuhi diri kita dengan kasih-Nya, yang akan menjadi pendorong untuk melakukan segala hal dengan rela, secara aktif, dan tulus. Dengan begitu, tidak hanya kita mendorong kedamaian dan kesatuan di rumah, sekolah, kantor, dan di gereja, tetapi kita juga akan membangun tubuh Kristus, yang sempurna dan dewasa di mata Allah. Kita akan menjadi kesaksian hidup akan kasih Allah - satu-satunya kasih yang dapat menyatukan kita bersama-sama dalam keharmonisan yang sempurna.

Daftar isi



04



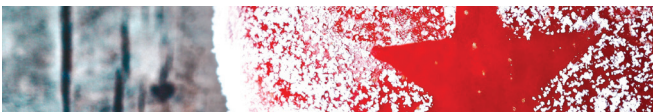
10



16



22



28



34



42



04 | **PERSEMBAHAN 5 IN 1 - Berdasarkan Kotbah Peter Shee**

Apakah hubungannya antara pengorbanan Tuhan Yesus dengan kelima jenis persembahan yang terdapat di Perjanjian Lama?

10 | **KASIH MENGIKAT KITA BERSAMA DALAM KESELARASAN SEMPURNA - Berdasarkan Kotbah Ho Rong Yu**

Kasih seperti apakah yang harus kita miliki diantara saudara seiman sehingga terjadi kesatuan dan keselarasan antara saudara seiman?

16 | **IKATAN KESEMPURNAAN - Vincent Yeung**

Bagaimana caranya agar kita dapat menjalin ikatan yang sempurna antar saudara seiman

22 | **YANG DIKENAN TUHAN - Rebecca Lee**

Pengajaran dari tragedi yang terjadi di Ziklag yang tercatat di Kitab 1 Samuel pasal 30

28 | **PNIEL : MELIHAT KEBENARAN - Peter Shee**

Langkah-langkah yang harus kita lakukan agar kita mampu untuk melihat kebenaran dari Firman Tuhan

34 | **IMAN YANG TIDAK BERUBAH - Berdasarkan Kotbah Chin Aun Quek**

Perubahan iman dari orang yang percaya Yesus menjadi tidak percaya adalah hal yang dapat kita lihat pada masyarakat saat ini. Bagaimanakah caranya agar iman yang kita pegang didalam Tuhan Yesus tidak berubah?

42 | **SIAPAKAH YANG KULAYANI? - AC**

Siapa yang sebenarnya harus kita layani didalam pelayanan kita kepada Tuhan?



PERSEMBAHAN

5 in 1

berdasarkan khotbah
Peter Shee – Singapura

Hampir seluruh agama di dunia, kuno dan modern, menyertakan persembahan kepada allah-allah untuk menyenangkan hatinya. Namun hari ini, korban sajian dan persembahan biasanya dilakukan untuk mendapatkan kekayaan, kesehatan atau kesuksesan bisnis.

Akan tetapi, konsep alkitabiah mengenai persembahan korban sangat berbeda dari agama lainnya. Menurut alkitab, persembahan pertama bukan dilakukan oleh manusia, melainkan Allah yang melakukannya untuk kebaikan manusia. Setelah Adam dan Hawa berdosa kepada Allah, mereka merasa perlu untuk menutupi diri mereka karena menyadari mereka telanjang. Untuk menghilangkan rasa bersalah mereka, Allah

mempersembahkan binatang yang tidak berdosa dan menggunakan kulit mereka untuk menutupi keduanya. Inilah perbedaan yang indah dan penting antara konsep persembahan secara alkitab dan konsep persembahan manusia untuk allah-allahnya: Allah melakukan persembahan pertama kali, dan Ia melakukannya untuk kebaikan manusia.

Dengan mempelajari perintah Allah dalam Perjanjian Lama di lima korban bakaran dalam kitab Imamat, kita akan mengerti kekayaan anugerah Tuhan untuk kita, apa yang Ia hendaki bagi kita, dan bagaimana seluruh berkat keselamatan bisa kita dapatkan dari pengorbanan Tuhan sendiri pada ribuan tahun kemudian. Masing-masing dari kelima korban itu mengacu

kepada aspek berbeda dari korban yang terbesar : kematian Yesus untuk dosa-dosa kita.

KORBAN BAKARAN: PENGORBANAN TOTAL YESUS

Imamat pasal 1 menjelaskan bahwa ritual korban bakaran memiliki penekanan yang terletak pada tubuh binatang tsb; ini memperlihatkan totalitas dari persembahan. Binatang tersebut harus dikuliti dan dipotong-potong dan seluruh tubuhnya harus dibakar. [1]

Seperti Tuhan, Yesus ada bahkan sebelum Ia lahir ke dunia. Oleh karena itu, agar bisa menjadi korban persembahan untuk menghapus dosa kita, Yesus harus mengambil tubuh manusia:

Karena itu, ketika Ia datang ke dunia, Ia berkata: "Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki; tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku" (Ibr. 10:5)

Kemudian, Yesus "membuat diri-Nya tidak memiliki kedudukan" [2], mengosongkan diri-Nya, dan mengambil tubuh manusia agar Ia dapat mempersembahkan diri-Nya untuk kita. Seperti "seluruh tubuh" dipersembahkan dalam korban bakaran, demikian juga seluruh tubuh Yesus dipersembahkan, yang artinya totalitas pengorbanan-Nya atas hidup kita.

Namun, korban bakaran dalam Perjanjian Lama tidak dapat menghapuskan dosa. Melainkan, hanya sebagai - - pengingat atas dosa setiap tahun. Karena tidak mungkin darah lembu

dan domba dapat menghapus dosa-dosa.- [3] Hanya melalui pengorbanan Kristus Yesus-lah, dosa-dosa dapat dihapuskan, karena "Kristus juga telah mengasihi kita dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban kepada Allah." Sementara agama-agama lain memberikan persembahan untuk keinginan pribadinya atau mendapatkan materi, pengorbanan Tuhan merupakan kasih terbesar untuk manusia: menyerahkan satu nyawa bagi semua orang.

2 KORBAN SAJIAN:

SIFAT DASAR YESUS YANG TIDAK BERDOSA

Korban sajian menunjukkan kepada kita aspek kedua dari pengorbanan Yesus di kayu salib: sifat dasar-Nya yang tidak berdosa. Imamat pasal 2 menjelaskan korban sajian: seseorang mengambil biji gandum, mengolahnya menjadi tepung, membakar tepung itu menjadi roti yang tidak beragi dan mempersembahkannya sebagai korban sajian kepada Tuhan. Kemurnian roti tidak beragi, melambangkan kesucian dan memberikan bau yang harum bagi Allah. Secara alkitabiah, ragi melambangkan dosa; terlebih lagi, "sedikit ragi mengkhamsi seluruh adonan," [5] berarti, dosa sekecil apapun akan menodai semua yang murni dan benar. Oleh karena inilah, korban sajian merupakan "bagian maha kudus dari segala korban api-apian." [6]

Seperti korban sajian, pengorbanan Yesus juga adalah "bau yang harum" [7] bagi Tuhan; hanya

Ia yang dapat membersihkan dosa kita, karena Ia tidak berdosa. Ibr. 9:14 memberitahukan kita bahwa Yesus "mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat." Agar Ia dapat mengalami kematian tanpa dosa, Ia harus menjalani hidup tanpa dosa. Namun, ini tidak berarti Yesus tidak pernah dicobai.

Alkitab mencatat percobaan pertama dan terakhir-Nya setelah menyelesaikan pekerjaan-Nya, yakni, godaan Iblis di padang gurun dan keinginan untuk menghindari kematian di atas kayu salib. Sekarang, setelah percobaan pertama Yesus dicatat, alkitab menyatakan, "[Iblis] mundur dari pada-Nya dan menunggu waktu yang baik." [8] Ini berarti bahwa Iblis mencari kesempatan dan kemudian melakukannya, yakni, mencobai Yesus, selain percobaan yang tercatat tsb, "Karena Imam besar yang kita punya bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa." [9]

Kita menghadapi percobaan setiap hari. Namun sayang, kita cenderung mengurung diri dalam kelemahan-kelemahan kita. Yesus juga mempunyai kelemahan sebagai manusia. Namun, tidak seperti kita, Ia tidak menyerah atas mereka, meskipun Iblis mencobai Yesus seperti yang ia lakukan terhadap kita. Melainkan, Yesus mengalahkan semua percobaan dan tetap menjaga hidup yang murni dan suci.

Ketika kita melihat korban sajian dan mengingat bahwa itu mengacu pada kematian Kristus yang tidak berdosa, kita mengingat

akan hidup-Nya yang tidak berdosa. Setelah hidup selama 30 tahun lebih sebagai manusia, bayangkan berapa banyak upaya yang harus Yesus lalui untuk mengalahkan segala percobaan ini. Tetapi, Ia tidak pernah berbuat dosa. Yesus sangat mengasihi kita sehingga Ia melawan segala percobaan dan dosa demi kelemahan-kelemahan kita, agar kita dapat mengalahkan dosa dan beroleh hidup.

3

KORBAN KESELAMATAN:

YESUS MENDAMAIKAN KITA DENGAN ALLAH

Korban keselamatan, terkadang dikenal dengan korban pendamaian, menandakan perdamaian dengan Allah. Imam pasal 3 menjelaskan bahwa imam-imam "memercikkan darahnya pada mezbah sekelilingnya" [10] dan hewan persembahan tidak dibakar seluruhnya. Walaupun lemaknya dibakar sebagai makanan bagi Allah, [11] tetapi dagingnya dimakan oleh manusia: [12] ini melambangkan persahabatan antara Allah dan kita. Selain itu, korban keselamatan diberikan secara sukarela oleh siapapun yang ingin memberikannya kepada Allah, membuat nazar, atau untuk berdamai dengan-Nya. Ini menunjukkan aspek pengorbanan Yesus yang indah dan bermakna.

Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya. (Rm 5:10)

Menjadi "seteru" Allah menunjukkan status kita ketika kita masih berdosa dan tidak memiliki hubungan dengan Allah. Pendamaian yang dimaksud Paulus melalui pengorbanan Yesus bukan hanya menunjukkan pengampunan, melainkan juga hubungan kita dengan Allah yang sama seperti hubungan kasih antara ayah dengan anaknya.

Tanpa Kristus, status rohani kita adalah sebagai "orang kafir", [13] tanpa Allah dan tanpa harapan dalam dunia. Tanpa pengorbanan kasih Tuhan, kita tidak akan mengenal Allah; kita akan menjadi seteru-Nya dan menghadapi kematian jasmani serta siksaan rohani. Namun ketika Yesus mendamaikan kita dengan Allah melalui kematian-Nya di kayu salib, kita menjadi suci, tidak berdosa dan tidak bercacat di hadapan-Nya. Kita tidak lagi harus menghindari hadirat Allah seperti Adam ketika ia melakukan dosa terhadap Allah. Kita bukan lagi orang asing bagi Allah melainkan anggota keluarga Allah! Seperti korban perdamaian yang dipersembahkan oleh bangsa Israel hari ini, Yesus memberikan perdamaian dengan Allah.

4

KORBAN PENGHAPUS DOSA:

YESUS MEMBERSIHKAN DOSA-DOSA KITA

Jika korban bakaran menekankan pada lahiriah, korban penghapusan dosa berfokus pada darah Yesus dan khasiatnya untuk membersihkan. Sama seperti darah binatang dapat membersihkan

secara lahiriah, darah Yesus membersihkan "hati nurani kita dari perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup." [14] Di sini, penulis kitab Ibrani menjelaskan khasiat sesungguhnya darah Yesus: yakni membersihkan seluruhnya dosa kita dan secara rohani mengembalikan kita kepada Allah.

Paulus lebih lanjut menjelaskan bahwa dengan berada di bawah kuasa dosa sama seperti menjadi hamba dosa. Untuk melepaskan kita, Yesus "membayar" kita dengan darah-Nya. Ini adalah hadiah terindah, yakni Yesus rela menyerahkan nyawa-Nya dan mencurahkan darah-Nya demi kita. Oleh karena itu, kita harus mengingat pengorbanan-Nya dan memuliakan Allah dengan hidup kita.

5

KORBAN TEBUSAN SALAH:

YESUS MENANGGUNG KESALAHAN KITA

Sementara darah membersihkan dosa kita, menurut Imamat 5:1-5, korban tebusan salah berfokus pada kesalahan dan malu seseorang. Menanggung kesalahan berarti menanggung hukuman, dan korban tebusan salah mengingatkan kita bahwa dosa memiliki hukumannya. Yesus membayar dengan nyawa-Nya agar kita tidak perlu menghadapi akibat dari kesalahan kita.

Hal kudus yang menyebabkan orang itu berdosa, haruslah dibayar gantinya dengan menambah seperlima, lalu meyerahkannya kepada imam. Imam harus mengadakan perdamaian bagi

orang itu dengan domba jantan korban pennebus salah itu, sehingga ia menerima pengampunan. (Im. 5:16)

Ayat ini membahas konsep restitusi atau kompensasi. Tuhan Yesus Kristus mati untuk kita, bukan hanya untuk membersihkan dosa-dosa kita, namun juga untuk membayar hutang kita atas dosa-dosa kita : bagian penting dari pendamaian dengan Allah. Roma 6:23 memberitahu kita bahwa upah dosa ialah maut: siapapun yang berdosa harus mati. Namun kita sungguh memuji Tuhan, karena Yesus, dengan kasih-Nya yang begitu besar, menggantikan kita dan membayar harga demi kita.

Paulus sangat memahami hal ini dan menjelaskan kepada jemaat di Kolose:

Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan oleh Alah bersama-sama dengan Dia, sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita, dengan menghapus surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib. (Kol 2:13-14)

Kita mungkin dapat berjalan, hidup dan bernapas, namun karena dosa-dosa dan kesalahan yang kita tanggung, Tuhan melihat kita sebagai orang yang mati. Hari ini, kita berhutang kehidupan rohani kita kepada Yesus. Ketika Ia mati di atas kayu salib, kita berhutang

syarat kompensasi untuk mati bersama dengan dia. Beberapa orang salah mengerti tentang hal ini dan mengatakan bahwa hukum Taurat mati bersama Yesus. Akan tetapi, ini tidak masuk akal, karena hukum Taurat Tuhan menuntun kehidupan kita sehari-hari. Faktanya, Tuhan memakukan hutang kita: yang sesuai dengan hukum Taurat, yaitu kematian kita. Ketika Yesus datang, Ia tidak meniadakan hukum Taurat namun menggenapinya. Ia melihat hutang masing-masing dari kita dan berkata, "Aku akan membayarnya." Ia membawa hutang kita^[15] ke kayu salib dan memakukannya di atas kayu salib, bersama-sama dengan diri-Nya.

Kita berhutang hidup yang terbatas, namun Yesus membayarnya dengan hidup-Nya yang kekal. Jika anda berhutang 1 milyar dollar kepada seseorang dan diberikan sebuah cek kosong, mungkin anda akan menuliskan angka yang melebihi 1 milyar dollar dan mengubahnya menjadi anuitas seumur hidup. Demikian juga, Yesus telah menandatangani cek kita atas dosa melebihi apa yang harus kita bayar. Sebagai gantinya, Yesus berkata: simpanlah itu. Ia bukan hanya mengampuni dosa kita namun juga memberikan kita kehidupan kekal di surga.



MEMPERSEMBAHKAN

PERSEMBAHAN YANG HIDUP

Kelima persembahan dalam Perjanjian Lama telah digenapi dengan pengorbanan kasih Yesus yang sempurna bagi kita. Pertanyaannya adalah: bagaimana kita dapat membalas apa yang telah Yesus lakukan untuk kita? Sebagai

manusia biasa, kita tidak dapat melakukan banyak hal untuk pengorbanan Yesus yang tanpa bersyarat; namun kita dapat berusaha untuk memberikan persembahan secara terus-menerus berupa pujian untuk memuliakan dan menghormati nama-Nya melalui perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan kita. Yesus telah memberikan nyawa-Nya bagi kita. Kita juga seharusnya memberikan hidup kita bagi Dia:

Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. (Rom 12:1-2)

1. Im 1:6.9
2. Fil 2:7
3. Ib 10:3-4
4. Ef 5:2
5. 1 Kor 5:6-7
6. Im 2:3-10
7. Ef 5:2
8. Luk 4:13
9. Ib 4:15
10. Im 3:2.8.13
11. Im 3:3-5. 9-11. 14-16
12. Im 7:15-17
13. Ef 2:11-13
14. Ib 9:13-14
15. "Tulisan tangan tentang ketentuan-ketentuan yang mendakwa kita" dalam Kol 2:14 menggunakan ide pembatalan sertifikat hutang untuk menggambarkan pembebasan kita dari pelanggaran.

Kasih Mengikat Kita Bersama dalam Keselarasan yang Sempurna

berdasarkan khotbah
Ho Rong-Yu - Singapura



Di dalam suratnya, Paulus menulis kepada jemaat Kolose untuk menentang berbagai macam pengajaran palsu yang telah merayap masuk ke gereja Kolose yang belia. Tema utama dalam surat ini adalah perbedaan yang tajam antara keutamaan Kristus (ref. Kol. 1:15-20) dan kehampaan filsafat manusia dan upacara-upacara agama yang mengada-ada (ref. Kol. 2:16-20). Di Kolose 3-4, Paulus mengajarkan bagaimana kita dapat menjalani hidup yang lebih berarti.

"Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan

ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh. Dan bersyukurlah. Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu. Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah

semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucapkan syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.” (Kol. 3:12-17)

Menurut Paulus, kita adalah umat pilihan Allah yang kudus dan Ia kasih, dan kita harus mengenakan kesempurnaan dan kemauan untuk saling mengampuni. Sebagai satu tubuh Kristus, kita harus melihat satu sama lain sebagai bagian dalam keluarga yang sama. Ini hanya dapat dicapai melalui kasih (Yoh. 13:34-35). Kasih bukanlah sekadar sebuah idealisme yang diungkapkan dalam ungkapan kata-kata yang hampa. Sebaliknya, kita harus mengetahui dan melakukannya dalam hidup sehari-hari seperti teladan Kristus; kita harus berusaha untuk menjadi murid-murid kasih.

Apakah yang harus kita lakukan untuk mempunyai kasih Kristus yang sempurna?

MEMPERSIAPKAN DIRI DENGAN KASIH

Pertama-tama, kita harus mempunyai pola pikir yang benar. Paulus mengajarkan kita bahwa Allah memilih kita secara khusus untuk menjadi umat-Nya yang kudus dan dikasihi. Walaupun kita tidak layak di hadapan-Nya, Allah telah menerima kita (ref. 1Tes. 2). Karena itu, kita harus hidup sesuai dengan panggilan Allah, yaitu untuk menjadi berbeda dengan dunia. Kolose 3:12-13 menuliskan sepuluh sifat yang membuat kita berbeda dengan dunia. Paulus menasihati kita untuk mengenakan sifat-sifat ini seperti

pakaian. Sebelumnya, pakaian ini bukanlah milik kita. Tetapi sekarang setelah mengenakannya, pakaian ini menjadi milik kita.

Bagian penting dalam pakaian baru kita ini adalah kasih, pengikat yang mempersatukan. Secara tradisi, orang Yahudi mengenakan jubah panjang dan ikat pinggang. Tanpa ikat pinggang, pakaian yang longgar itu dapat membuat pemakainya tampak tidak rapi. Begitu juga, kita harus mengenakan pengikat kasih. Dengannya kita mempunyai kekuatan untuk berjalan dalam firman Allah dan melayani Dia.

Namun saat kita melakukan kasih, kita harus “perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kol. 3:23). Tujuan sifat-sifat dan perbuatan baik kita adalah untuk menyenangkan Allah, bukan untuk mencari pujian manusia. Perbuatan yang dilakukan dengan rela adalah penerapan kasih yang tulus dan proaktif. Karena itu, permulaan kasih yang sempurna harus diawali dengan sikap kasih yang benar - kita bertekad untuk mengasihi dengan tulus karena Allah telah terlebih dahulu mengasihi kita, dan Ia menghendaki kita untuk mengasihi orang lain; kita melayani Allah dan menolong manusia dengan tulus karena perbuatan ini diterima dan dipuji oleh Allah.

SALING MENGAMPUNI

Seperi Kristus Telah Mengampuni Kita

“...ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang

*lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni
kamu, kamu perbuat jugalah demikian.”
(Kol. 3:13)*

Kedua, kasih mensyaratkan pengampunan. Memaafkan kesalahan yang ringan mungkin perkara mudah. Tetapi sebagai orang Kristen, kita dituntut untuk melampaui tingkat yang lebih tinggi. Seperti Tuhan telah mengampuni kita, kita harus saling mengampuni dengan tulus dan sepenuh hati. Kata “menaruh dendam” (Yunani: *μωμήν* [*momphēn*]) hanya muncul di ayat ini, menunjukkan sebuah pertengkaran atau insiden yang menyebabkan ketidaktertenteraman atau sungut-sungut. Pertikaian seperti ini seringkali terjadi karena kesalahpahaman atau tidak adanya saling pengertian.

Apa pun alasan pertikaian itu, kita harus selalu berusaha untuk saling bersabar dan mengampuni apabila mereka melukai kita. Kita harus ingat betapa seringnya Allah mengampuni kita, dan bagaimana Ia mengajarkan murid-murid-Nya untuk mengampuni orang lain tujuh kali tujuh puluh kali. Ini bukan berarti kita memperhitungkan berapa kali kita memaafkan. Sebaliknya, bilangan ini melambangkan pengampunan yang sepenuhnya, tidak menaruh dendam pada orang yang telah melukai kita. Di kayu salib, Yesus menunjukkan pengampunan yang tanpa syarat dan sempurna, mendoakan orang-orang yang menyalibkan-Nya, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk. 23:34).

Dalam keluarga, pertikaian atau pertengkaran pasti terjadi. Keluarga besar dalam Kristus juga tidak dapat luput dari hal ini. Kedekatan di dalam keluarga juga membuat kita rawan terluka sama seperti kadang-kadang kita tanpa sengaja menggigit bibir atau lidah sendiri. Selain itu, luka yang disebabkan oleh orang yang dekat dengan kita membutuhkan waktu lebih banyak untuk sembuh. Tetapi kita harus bersabar; bila tidak, keluarga akan terpecah. Kesabaran yang dimaksud di sini bukan sekadar menahan diri untuk tidak membalas sementara kita tidak berbicara dan menjauhi orang yang telah menyakiti kita. Pengampunan yang sejati adalah kesabaran yang tulus dengan saudara-saudari seiman dalam Tuhan dengan kasih Kristus.

Di antara masalah yang paling sulit diselesaikan di dalam gereja adalah perbedaan pendapat di antara jemaat. Kesalahpahaman atau saling menentang dapat bangkit karena setiap orang menganggap dirinya benar. Dan apabila setiap orang dengan keras kepala berpegang pada pendirian masing-masing, masalah itu tidak akan selesai. Hanya dengan kasih yang tidak bersyarat dan saling mengampuni, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus, yang dapat menyembuhkan luka, dan menghapus ancaman keharmonisan dalam gereja. Karena itu, pengampunan adalah ungkapan kasih yang sangat penting dan merupakan syarat kesatuan gereja.

Tuhan Sebagai Penengah

"Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh. Dan bersyukurlah." (Kol. 3:14-15)

Damai sejahtera Allah adalah kesatuan yang kita miliki di dalam Tuhan. Dengan kesatuan ini, kita menikmati damai dengan manusia dan juga dengan Allah. Untuk menikmati damai sejahtera ini, kita harus mempunyai Kristus sebagai Tuhan kita.

Paulus mendesak jemaat untuk mengizinkan damai sejahtera Allah memerintah dalam hati mereka. Kata kerja "memerintah" (Yunani: $\beta\rho\alpha\beta\epsilon\upsilon\epsilon\tau\omega$ [*brabeuetō*]) berarti "menengahi". Dalam pertandingan, peran penengah (atau wasit) adalah untuk memastikan agar para pemain mengikuti aturan pertandingan. Dalam pertandingan-pertandingan tertentu, penengah bahkan harus memutuskan pihak mana yang memperoleh angka. Tidak mengherankan, beberapa pemain menyalahkan kekalahan mereka karena penengah yang tidak adil. Jadi ada tekanan yang berat pada seorang penengah. Apalagi perbedaan satu angka dapat menentukan apakah seorang pemain menerima kemenangan atau kekalahan.

Paulus memberitahukan kita bahwa kita harus menjadikan Kristus sebagai penengah dan mengizinkan-Nya untuk memerintah atas kita. Kita tidak perlu mempertengkarkan Penengah ini, karena Ia adil, maha tahu, dan maha hadir. Apakah itu keluh kesah, kesulitan, atau kekecewaan, kita dapat, dan harus memohon kepada Tuhan untuk menengahi bagi kita. Namun kita juga harus siap untuk menerima penghakiman Tuhan, karena keputusan-Nya senantiasa benar (Ul. 32:4).

Sebagai manusia, kita ingin agar kita selalu benar (Ams. 16:2; 21:2). Namun saat kita salah, kita harus menerima keputusan Penengah Agung. Ini adalah satu-satunya jalan untuk memperoleh damai antara Allah dan manusia, dan juga kesatuan di dalam gereja. Dalam pertandingan duniawi, kita kadang-kadang melihat seorang pemain yang tidak menerima keputusan wasit, kehilangan kesabarannya di lapangan pertandingan. Ada pemain yang menghentakkan kaki dengan marah, ada pula yang berteriak dan mengutuki si wasit, bahkan menyerangnya secara fisik. Ketika hal seperti itu terjadi, seluruh pertandingan tercoreng, bahkan juga mempengaruhi hasil pertandingan. Begitu juga, tidak ada jemaat sejati yang mengasihi keluarga Allah, yang ingin melihat saudara atau saudarinya mencoba menyelesaikan perselisihan dari otoritas sekular (seperti membawa pertikaian antar-jemaat ke pengadilan) (ref. 1Kor. 6:1-7). Karena itu di dalam gereja, ketimbang bersikukuh bahwa kita benar, sebaiknya kita meminta agar

Allah menjadi Penengah. Dengan begitu kita dapat mempunyai damai sejahtera Allah dalam hidup kita, karena hanya Dia saja satu-satunya Hakim yang adil.

BERSYUKUR

"Dan bersyukurlah." (Kol. 3:15)

Bagian ketika pada kasih sejati adalah bersyukur. Dalam kasih-Nya, Allah telah memberikan kelimpahan berkat rohani dan jasmani. Kita harus selalu penuh dengan syukur kepada-Nya (ref. Mzm. 118, 136; 1Tes. 5:16-18). Tanpa kasih, kita tidak dapat bersyukur kepada Allah. Sebaliknya, kita hanya dapat melihat kesulitan yang menimpa kita, dan selalu menggerutu tentang nasib hidup kita.

Agar kita lebih banyak bersyukur, kita harus melepaskan seluruh beban kita, berhenti mengeluh dan bersedih, dan tunduk pada Tuhan. Begitu kita melepaskan beban-beban ini, kita akan menyadari bahwa Allah sesungguhnya sedang melatih kita dengan kesulitan-kesulitan ini; menguatkan iman dan karakter kita, sehingga kita lebih banyak bersyukur. Setelah kita menyadari bagaimana bersyukur kepada Allah, hati kita akan berubah. Kita tidak lagi akan berpusat pada penderitaan dan meratapi keadaan dan mengasihani diri sendiri, sebaliknya, kita akan dapat melihat belas kasihan Allah yang berlimpah kepada kita, dan menyadari bahwa segala sesuatu, entah itu baik atau buruk, adalah pemberian-Nya (Ayb. 1:21).

Rendah Hati

"Sebab siapakah yang menganggap engkau begitu penting? Dan apakah yang engkau punyai, yang tidak engkau terima? Dan jika engkau memang menerimanya, mengapakah engkau memegahkan diri, seolah-olah engkau tidak menerimanya?" (1Kor. 4:7)

Jemaat di Korintus mempunyai berbagai macam karunia. Banyak di antara mereka yang berpendidikan tinggi dan menikmati status sosial yang mapan dalam masyarakat. Namun mereka tidak menyadari bahwa itu semua berasal dari Allah. Sebaliknya, karunia-karunia itu menjadi sumber perbandingan, pertengkaran, dan perpecahan di dalam gereja. Karena itu, Paulus menasihati mereka untuk belajar darinya dan dari Apolos "apakah artinya ungkapan: "Jangan melampaui yang ada tertulis," supaya jangan ada di antara kamu yang menyombongkan diri dengan jalan mengutamakan yang satu dari pada yang lain" (1Kor. 4:6).

Ketika seorang manusia mendapatkan pengetahuan atau status, sudut pandangnya seringkali berubah. Ia mungkin membandingkan dirinya dengan orang lain, atau mulai memandang remeh orang-orang yang menurutnya ada di strata yang lebih rendah. Ia lupa bahwa segala pencapaiannya adalah berkat dari Allah, bukan dari usahanya sendiri. Ia mungkin lebih percaya pada dirinya sendiri ketimbang kepada Yesus. Kesombongan tumbuh di dalam hatinya, dan ini dapat dengan mudah menghancurkan kesatuan dan persekutuan di gereja.

Karena itu, Paulus mengingatkan kita untuk mempunyai hati yang senantiasa bersyukur. Kita harus belajar bagaimana bersyukur atas segala berkat-Nya, termasuk talenta-talenta yang telah kita terima untuk melayani-Nya. Kita juga harus mensyukuri segala kesulitan dan masalah dalam hidup kita. Dengan menghadapi kesulitan, barulah kita menyadari sulitnya melakukan pengajaran Alkitab. Sembari kita belajar untuk lebih banyak bersyukur, kita akan menjadi lebih rendah hati, bersabar, dan saling mengasihi. Karena itu, hati yang bersyukur juga mendorong kita untuk bertambah-tambah dalam kasih.

MENGIZINKAN FIRMAN ALLAH TINGGAL DALAM HATI KITA

"Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu..."
(Kol. 3:16)

Terakhir, kita hanya dapat bertumbuh dalam kasih kepada Allah dan kepada manusia apabila kita mengizinkan firman Allah tinggal di dalam hati kita. Kita harus senantiasa mempelajari firman Allah dan membiarkannya memenuhi hati kita, bukan hanya sekali-sekali atau hanya setiap minggu di gereja. Hal ini bahkan menjadi semakin penting di dunia yang kita diami saat ini; hanya kebenaran yang dapat menolong kita untuk hidup dalam penuh kasih. Saat firman Allah diam di dalam hati kita, firman itu akan menyentuh dan mendorong kita untuk melakukan kasih, walaupun dunia tidak membalasnya dengan kasih.

"Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita." (Kol. 3:17)

Karena kita mengandalkan nama Tuhan, kita menjadi perwakilan Kristus. Karena itu, segala perkataan dan perbuatan kita harus membawa kemuliaan kepada Tuhan, bukan mempermalukan-Nya. Ketika orang lain dapat melihat Yesus dalam perkataan dan perbuatan kasih kita, Kristus dan firman-Nya sungguh-sungguh hidup dalam diri kita.

KASIH YANG MENYEMPURNAKAN, KESATUAN SEJATI

Kasih dapat menutupi segala luka dan prasangka. Dalam kehidupan gereja, kita dapat melakukan kasih dengan saling mengampuni seperti Kristus telah mengampuni kita, mengizinkan Kristus menjadi penengah, dan bersyukur kepada Allah. Dengan melakukan hal-hal ini, kita dapat hidup dalam damai sejahtera dengan saudara-saudari kita. Selain itu, firman Allah harus berakar dalam hati kita agar kita dapat melakukan kasih-Nya setiap hari dan mencerminkan rupa Kristus. Karena kita adalah umat terpilih, kita harus senantiasa berusaha untuk membangun satu tubuh Kristus melalui ikatan kasih yang mempersatukan dan menyempurnakan.



IKATAN KESEMPURNAAN

Vincent Yeung – Cambridge, Inggris

Kita hidup dalam masyarakat yang terpecah dan terbagi-bagi, di mana perdamaian dan persatuan dianggap mustahil. Perpecahan ini memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk, mulai dari isolasi diri yang samar dan lambat-laun menjadi ketidakpuasan yang memicu terjadinya konflik. Pertikaian sporadis antara Israel dan Palestina, pertempuran perbatasan antara Korea Utara dan Korea Selatan, kekerasan etnis antara suku Han, China dan kaum minoritas Uighur di China Barat adalah manifestasi dari perpecahan tersebut. Penyebab perpecahan adalah agama, politik, dan ras. Situasi ini juga ditambah dengan budaya lawan politik di mana para pemimpin masyarakat saling beradu antara satu kelompok

dengan kelompok lain, membedakan status sosial, mengkritik orang yang berpenghasilan lebih tinggi karena iri. Sebaliknya, para politisi mencoba untuk menanamkan ide tentang para pekerja dan pekerja yang lalai, di mana yang terakhir dicap sebagai "tidak layak miskin," dan kondisi mereka yang miskin saat ini adalah karena pilihan mereka sendiri. Apakah pengamatan ini hanyalah sebuah fenomena modern, atau apakah ini karena kemerosotan sifat manusia secara umum?

Rasul Paulus menasihati orang-orang percaya di Kolose untuk mengenakan manusia baru [1] setelah mereka dibangkitkan bersama dengan Kristus. [2] Dia mendefinisikan manusia baru ini sebagai orang yang tidak dibedakan antara

orang Yunani dan Yahudi, disunat dan tidak disunat, orang asing dan bangsa Skithia, budak dan orang merdeka. [3] Manusia lama terkendala oleh perbedaan sejarah, ras, ideologi, gaya hidup, kebangsaan, dan status. Orang-orang percaya didorong untuk melepaskan manusia lama ini untuk memberikan ruang bagi karakteristik baru. [4]

PERBEDAAN SIFAT MANUSIA

Telah menjadi sifat kita untuk menyukai dan menggabungkan diri dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, budaya, pekerjaan, dan status yang sama. Kesatuan seperti itu memungkinkan kita untuk bertukar pikiran dan ide. Perbedaan ras, ideologi, cara hidup, kebangsaan, dan status tampaknya merupakan rintangan besar bagi kita. Kita merasa sulit meluangkan waktu dan tenaga untuk memahami ide-ide dan sudut pandang yang berbeda. Reaksi naluri kita adalah tetap berada di zona nyaman kita, tidak pernah bertualang ke wilayah asing, takut akan penolakan atau frustrasi. Demikian juga, kita bahkan mungkin dapat mempertimbangkan ide-ide dan cara hidup kita untuk menjadi lebih unggul dari mereka yang kebetulan berbeda karena pengalaman kita memberitahukan kita bahwa inilah cara yang tepat untuk menjalani kehidupan kita.

Para rasul tidak bisa melepaskan diri dari pemikiran tradisional mereka, yang mencegah mereka meninggalkan Yerusalem untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa. [5]

Hanya dengan campur tangan Tuhan [6] dan ketaatan pada kehendak Tuhan [7] melakukan amanat agung Yesus akhirnya membuahkan hasil. Kita harus ingat bahwa modus subjektif berpikir kita tidak menekan atau menggantikan sudut pandang Allah.

KITA ADA PADA POSISI YANG BENAR

Banyak contoh dalam Alkitab yang menggambarkan kecenderungan manusia untuk mencari keadilan dan mengklaim apa yang menjadi hak mereka. Perumpamaan tentang hamba yang tidak mau mengampuni menjelaskan kepada kita tentang seorang hamba yang tidak mau mengampuni hambanya, meskipun tuannya telah mengampuninya. [8] Seorang pria meminta Yesus untuk membantu dia mendapatkan bagian yang adil dari warisan ayahnya. [9] jemaat Korintus terpaksa pergi ke pengadilan sipil untuk mengadili keluhan mereka. [10] Orang Yunani bersungut-sungut kepada orang Ibrani karena janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari; [11] keluhan diperburuk oleh pemikiran bahwa wanita-wanita ini menjadi korban atau diabaikan karena identitas mereka.

Rasa ketidakadilan dalam hal materi semakin menjadi-jadi ketika mentalitas yang sama diterapkan dalam dunia spiritual. Laki-laki yang dipekerjakan dalam perumpamaan tentang para pekerja di kebun anggur mengeluh karena mereka tidak bisa menerima bahwa pendatang baru, yang bekerja lebih sedikit, menerima upah yang sama seperti mereka. [12] Sang kakak

dalam perumpamaan tentang anak yang hilang mengeluh karena ia percaya bahwa saudara lakinya, anak yang hilang, itu tidak layak untuk menerima pengampunan dan cinta ayahnya. Kepahitannya bertambah karena keyakinannya bahwa ayahnya tidak mengakui dan mengingat kesetiannya melayani. [13]

KITA MEMANDANG RENDAH YANG LEMAH DAN MENGHAKIMI YANG TIDAK COCOK

Juga adalah sifat manusia untuk iri hati kepada orang-orang yang lebih baik dari kita. [14] Karena percaya kita berbeda [15] dan lebih baik, kita berjuang untuk menjadi unggul dan mendapat pengakuan [16] dan kita memandang rendah mereka yang lebih lemah dari kita [17] atau yang kita anggap tidak cocok. [18] Perilaku seperti ini hanya menimbulkan kecemburuan, perselisihan, dan perpecahan di dalam gereja. Kitab Roma mencatat ada dua kelompok di gereja. Satu kelompok melihatnya boleh makan daging, sedangkan kelompok lainnya hanya makan sayuran. [19] Perbedaan cara hidup mereka mengakibatkan kedua kelompok ini saling menghina dan menghakimi.

Perilaku manusia yang tidak saleh adalah kekuatan pemisah utama dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat. Orang-orang kudus yang sadar bahwa perilaku seperti itu ada dalam komunitas gereja dan oleh karena itu mereka secara teratur mengingatkan orang percaya untuk melepaskan manusia lama ini dan meneladani sifat Kristus.

APA YANG MENGIKAT KELOMPOK YANG BERBEDA MENJADI SATU?

Konsep satu tubuh ada di seluruh Alkitab. [20] Tubuh terdiri dari banyak bagian dan setiap bagian memiliki fungsi sendiri dan karakteristik yang unik. [21] Perbedaan antar komponen jangan menyebabkan penolakan atau permusuhan satu sama lain. Sebaliknya, setiap bagian saling memuji dan mendukung untuk memastikan seluruh tubuh berfungsi dengan efektif. [22]

Sifat manusia yang membedakan harus ditiadakan oleh kasih Allah untuk menegakkan tubuh Kristus. Manusia baru yang digambarkan dalam nasihat Rasul Paulus bukan hanya sebutan; tetapi ini ditandai dengan belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, pengampunan, dan kesabaran. [23] Karakteristik ini adalah perwujudan dari kasih, [24] yang sama sekali bertentangan dengan sifat manusia yang memecah-belah yang sudah disebutkan dalam contoh sebelumnya.

Karena kasih menutupi segala sesuatu dan tidak memikirkan hal yang jahat, kasih dapat menghapus akibat yang mungkin timbul ketika kita tersinggung atau diabaikan. Ketika persepsi kita ditentukan oleh pikiran kita sendiri, pernyataan yang tampaknya sebagai penyerangan dapat diabaikan sepenuhnya, sedangkan pernyataan berbahaya dapat diartikan sebagai dengki, jahat, dan provokatif.

Raja Saul sangat marah ketika ia mendengar perempuan yang memuji dia dan Daud, bernyanyi: "Saul mengalahkan beribu-ribu dan Daud berlaksa-laksa" [25] Dia tidak menganggapnya

sebagai pujian; sebaliknya, ia menjadi marah pada Daud. Alkitab menggambarkan hal ini sebagai "jahat di matanya," [26] yang memicu serangkaian kejadian yang merusak. Jika Saul melihatnya sebagai pujian kebesaran dan kemurahan Allah, musibah yang menimpa dirinya dan penderitaan banyak orang dapat dihindari.

Jika kita tidak memikirkan yang jahat, maka kita tidak akan menganggap orang sengaja mencelakai kita. Sudah biasa jika orang-orang percaya mengeluh bahwa pendeta membicarakan mereka; tetapi daripada kita menuduh pendeta membicarakan kita, kita harus bertanya pada diri sendiri apakah kita telah melakukan firman Tuhan. Ketika kita tersinggung, kita harus mundur daripada membalas. Tuhan telah mengampuni kita; demikian juga, kita harus mengampuni orang lain.

Nilai-nilai kesabaran, kebaikan, pengharapan, dan ketekunan memungkinkan kita untuk memelihara kedamaian dan ketenangan batin ketika dihadapkan dengan tantangan dan penganiayaan terus-menerus. Ketika pada beberapa kesempatan diperhadapkan dengan orang Filistin, [27] Ishak tidak bertengkar karena haknya. Sebaliknya ia mundur, dan Allah memberkati dia. Dia berada di "tempat yang luas" karena ia membuat ruang bagi dirinya sendiri. [28] Belas kasih, kasih persaudaraan, dan ketulusan hati [29] lebih penting daripada iri hati, kesombongan, dan mementingkan diri sendiri; kebajikan seperti ini menahan kita untuk memprovokasi orang lain, [30] membalas kejahatan dengan kejahatan atau caci-maki

dengan caci-maki. [31] Semua karakteristik kasih yang indah ini membantu kita mengalahkan kejahatan [32] dan mengikat kita bersama dalam kesatuan. [33]

JADILAH SEMPURNA

Keesaan Allah, iman kita, satu Roh, satu pengharapan, dan satu panggilan singkat menyatakan kesamaan semua orang percaya. Kita disatukan, namun berbeda, beragam, dan diberikan berbagai karunia untuk kemajuan pelayanan Kristus. [34] Kesempurnaan hanya terwujud ketika kita bersatu dalam pikiran, iman, dan pengetahuan akan Kristus dan ketika kita menerima kepenuhan Kristus. [35] Kita hanya bisa mengenakan manusia baru ini dengan meninggalkan yang lama. [36] Ketika kita berharap menerima kepenuhan Kristus ketika kita berada di dalam Kristus, kita harus bergerak dari "terang Kristus" menjadi serupa Kristus.

Figur Kristus dinyatakan dengan pengosongan diri [37] dan pengorbanan diri-Nya. Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. [38] kasih-Nya tidak bergantung pada siapa kita, [39] apa yang kita punyai, [40] dan di mana kita berada. Ini bukan seperti kasih timbal-balik seperti yang manusia harapkan. [41] kasih Allah tanpa syarat juga tidak tergantung pada seberapa menyenangkannya kita. [42]

Paulus mengajak semua orang untuk dijamah dan didorong oleh kasih Kristus, [43] untuk hidup bagi Kristus, dan menjadi ciptaan

baru. [44] Ini cara baru untuk merasakan kasih Allah dan pemberian diri. Sifat egosentris yang mengagungkan diri sendiri harus dibuang untuk mewujudkan kasih tanpa syarat. Hanya ketika kita benar-benar menjadi serupa Kristus, kita dianggap sempurna. [45]

Mencapai kesempurnaan adalah sebuah proses, bukan perubahan secara instan. Kita belajar untuk menjadi sempurna dengan cara memberi diri bukan dengan mementingkan diri sendiri. Kita belajar untuk melayani dengan karunia yang telah diberikan Allah kepada kita, dan kita belajar untuk mengasihi dengan menjadi lebih toleran terhadap orang lain [46] dan dengan membuang syarat kita untuk mengasihi. [47] Jika setiap orang dalam komunitas iman mempraktekan kasih Kristus, kita akan memiliki damai sejahtera. [48] Tidak akan ada lagi yang ada dalam situasi atau provokasi yang memisahkan kita, karena kita diikat oleh kasih Allah.

Kristus telah lebih dulu menyatukan orang Yahudi dan non Yahudi dengan merobohkan tembok pemisah, menghapus permusuhan, dan menciptakan dalam diri-Nya satu manusia baru dari keduanya. [49] Manusia baru, ciptaan baru ini, mengambil sifat Kristus. Kita telah menerima kasih karunia-Nya dengan cuma-cuma melalui penebusan "dalam Kristus" Yesus. [50] "Dalam Kristus" berarti kita telah kehilangan identitas

kita, [51] dan "aku" tidak ada lagi, melainkan Kristus yang hidup di dalam kita. [52] Oleh anugerah Allah yang kita terima secara cuma-cuma, kita dibawa masuk ke dalam keluarga-Nya, dan kita memiliki damai sejahtera dan kepuasan di dalam Dia. Kasih karunia-Nya juga memungkinkan kita hidup untuk orang lain dan bukan untuk apa yang orang lain dapat berikan kepada kita. Perintah Yesus untuk tinggal di dalam firman-Nya dan kasih-Nya menyatukan kita di dalam Dia; [53] cara berpikir dan hidup yang baru ini mengikat kita bersama. [54] Oleh karena itu, ketika kita menjadi tuan rumah acara makan malam, mari kita mengundang orang miskin, orang cacat, orang lumpuh, dan orang buta, dan kita akan diberkati. [55]

Tubuh Kristus terdiri dari banyak bagian yang disambung (atau dijalin [56]) bersama-sama dan "bertumbuh" karena Tuhan memeliharanya." [57] Kasih Yesus dan kasih kita kepada-Nya dan sesama kita menjalin kita bersama. [58] Ikatan ini bukan karena hubungan darah, ras, minat, dan tempat, tetapi oleh kasih Allah yang sempurna, yang menyebabkan kita bersatu dan digabungkan bersama-sama. Oleh karena itu, sangat penting bahwa kita mengosongkan diri untuk benar-benar menghilangkan rintangan yang memisahkan kita. Hanya dengan itu ikatan kasih ini menjadi sempurna.

-
1. Kol 3:10
 2. Kol 3:1
 3. Kol 3:11
 4. Kol 3:10
 5. Mat 28:19; Kis 1:8
 6. Kis 10:11-12; 10:47
 7. Kis 11:18
 8. Mat 18:28-30
 9. Luk 12:18
 10. 1 Kor 6:1-8
 11. Kis 6:1
 12. Mat 20:11
 13. Luk 15:29-30
 14. Kis 13:45
 15. 1 Pet 5:5-6
 16. Mrk 9:34
 17. Yak 2:3-4
 18. 1 Kor 12:21-25
 19. Rom 14:1-3
 20. Rom 12:1. 5; 1 Kor 10:17, 12:12-13. 20; Ef 2:16. 4:4; Kol 3:15
 21. 1 Kor 12:21-24
 22. Rom 12:4-8
 23. Kol 3:12-13
 24. Kol 3:14
 25. 1 Sam 18:7
 26. MKJV, 1 Sam 18:8
 27. Kej 26:14. 15. 20. 21
 28. Kej 26:22; nama sumur itu "Rehobot" yang secara harafiah berarti "tempat yang luas."

29. 1 Pet 3:8
30. 1 Kor 13:4-7
31. 1 Pet 3:9
32. Rom 12:21
33. Kol 3:14
34. Ef 4:10-12
35. Ef 4:13; ref. Fil 2:2-5
36. Kol 3:9-10; Ef :22-24
37. Fil 2:7
38. Mrk 10:45
39. Mat 9:36
40. Mat 5:45
41. Yoh 5:44; Mat 5:46-48
42. Rom 5:8
43. 2 Kor 5:13-14
44. 2 Kor 5:17
45. Mat 5:48
46. 1 Pet 4:8; Ef 4:2
47. 1 Pet 4:9
48. Ef 4:3
49. Ef 2:14-15
50. Rom 3:24
51. Gal 3:28, 6:15
52. Gal 2:20
53. Yoh 15:7. 10
54. Yoh 13:34
55. Luk 14:13-14; ref. 1 Pet 3:9
56. Bahasa Yunani "merajut" : συμβιβάζω [symbibazō]
57. Strong's G4822: I. menyebabkan bersatu, bergabung bersama-sama, mengumpulkan
58. menyatukan atau merajut bersama : dalam kasih
59. NLT, Kol 2:19
60. Kol 2:2



YANG DIKENAN TUHAN

Rebecca Lee – Calgary, Kanada

■ TRAGEDI DI ZIKLAG

1 Samuel pasal 30 mencatat salah satu periode paling menyedihkan bagi Daud dan para pengikutnya; mungkin lebih menyedihkan lagi daripada menjadi buronan Saul yang mengharuskan mereka terus mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Yaitu ketika tempat tinggal sementara mereka, Ziklag, dibakar dan istri serta anak-anak mereka ditawan oleh orang Amalek.

Di sini kita melihat adegan yang memeras emosi: ratusan keluarga bercerai-berai, pria-pria perkasa meratap sampai kehabisan tenaga untuk menangis, dan semua orang sama sekali tidak punya gambaran akan masa depan. Para pengikut Daud, yang selama ini mengikutinya dengan

setia, bahkan berniat untuk melemparinya dengan batu, karena “seluruh rakyat itu telah pedih hati” (1Sam. 30:6). Dengan kepahitan dan tekanan berat seperti ini, sangatlah sulit untuk membayangkan akhir yang indah.

■ KEKUATAN DI DALAM TUHAN

Tetapi kita melihat Daud bereaksi secara berbeda, walaupun keluarganya juga sedang ditawan. Ia tidak pergi kepada siapa pun selain Tuhan untuk mendapatkan kekuatan, dan dengan kekuatan itu, ia mampu memimpin pengikutnya, di bawah tuntunan Tuhan, untuk mengembalikan semua yang telah dicuri.

Dari antara 600 orang, 200 orang terlalu lelah untuk menyeberangi Sungai Besor dan ditinggal



untuk menjaga perbekalan. Daud dan 400 orang pergi mengejar orang Amalek dan dengan penuh kemenangan mengambil kembali semua milik mereka. Bayangkan kegembiraan yang terjadi setelah itu ketika keluarga-keluarga dipersatukan kembali—para istri memeluk ksatria-berbaju-zirah mereka masing-masing dan anak-anak tak sabar membangga-banggakan para ayah yang menyelamatkan mereka.

Peristiwa ini mungkin tampak sebagai akhir yang bahagia, tetapi ketika kita terus membaca, ada jauh lebih banyak lagi peristiwa setelah itu. Dari situ, kita dapat belajar tiga karakteristik penting Daud yang dikenan Tuhan dan bagaimana karakteristik ini dapat kita terapkan dalam pelayanan kita hari ini.

■ UCAPAN YANG RAMAH

Dalam perjalanan mereka kembali ke Sungai Besor, 200 orang yang sedang menanti-nanti dengan cemas pastilah luar biasa gembira begitu melihat dari kejauhan orang-orang terkasih mereka pulang! Daud dan para pengikutnya, sementara itu, pastilah amat sangat lelah setelah berperang dengan orang-orang Amalek sejak senja kemarin sampai malam itu. Akan tetapi Daud masih kuat menyalami 200 orang itu dan menanyakan keselamatan mereka. Kasih dan kebaikan seperti ini hanya bisa berasal dari kekuatan yang diberikan Tuhan kepadanya.

Daud merupakan seorang pemimpin besar, tetapi itu tidak menghalanginya menunjukkan

kasih sayang kepada orang-orang di sekitarnya. Inilah sifat yang dikenan Tuhan dan sesuatu yang harus kita terapkan dalam interaksi kita dengan saudara seiman. Terkadang kita mungkin diberi tugas atau tanggung jawab di gereja yang kelihatannya lebih penting daripada yang dikerjakan orang lain. Akan tetapi, kita harus berhati-hati untuk tidak mengabaikan dan merendahkan saudara dan saudari kita yang ada di latar belakang, tanpa peduli seberapa pun sibuknya kita.

Mungkin kita benar-benar kelelahan atau cemas akan urusan pribadi, tetapi kita tidak pernah boleh terlalu lelah atau terlalu sibuk untuk menyapa saudara-saudari seiman dan menanyakan keadaan mereka. Terkadang kita cenderung meremehkan kenyamanan emosional yang bisa dihasilkan oleh kata-kata sederhana seperti "Apa kabar?" bagi seseorang. Kata-kata tersebut dapat menghasilkan perbedaan antara seseorang yang merasakan dinginnya diabaikan atau hangatnya diperhatikan di dalam rumah Tuhan.

■ MOMEN YANG INDAH DIRUSAK

Kembali pada gambaran indah kemenangan Daud. Ketika 200 orang yang ditinggal baru saja akan bersatu kembali dengan keluarga mereka, peristiwa buruk pun terjadi. Alkitab menjelaskan bahwa "semua orang jahat dan orang dursila yang ikut pergi bersama-sama dengan Daud" tiba-tiba terkotak-kotak dan tidak ingin membagi harta jarahan yang mereka bawa pulang. Bukan hanya itu, mereka ingin agar 200 orang

tersebut membawa keluarganya pergi. Menurut pandangan mereka, 200 orang tersebut tidak layak kecipratan hasil jarahan atau ketenaran.

Renungkan—orang-orang yang baru saja bertempur bersama Daud, menunaikan kehendak Tuhan, sekarang disebut sebagai "orang jahat dan orang dursila!" Bahasa Ibrani untuk dursila adalah belial, yang mencakup makna luas seperti tidak saleh, jahat, bobrok, atau tidak berguna. Yang menarik adalah Alkitab menggunakan kata-kata yang persis sama untuk menggambarkan penyembah berhala¹, orang-orang yang pelit terhadap orang miskin², orang-orang sesat dari Gibeon³, anak-anak Imam Eli⁴, para pemberontak yang menghina Saul setelah ia diurapi⁵, Nabal⁶, dan saksi-saksi palsu Izebel⁷—sebagai beberapa contoh. Maka setelah kemenangan besar dari Tuhan, para pengikut Daud mempermalukan dan merendahkan diri mereka sendiri ketika mengungkapkan apa yang terpendam dalam hati mereka.

Demikian juga, ketika kita mulai berpikir bahwa kita lebih baik daripada saudara-saudari seiman, kita melangkah di ranah yang berbahaya. Mungkin kita bukan hanya mengabaikan mereka tetapi lebih jauh lagi sampai meremehkan mereka! Perasaan seperti ini mungkin muncul saat kita merasa orang lain hanya duduk-duduk diam sementara kita bekerja keras sendirian. Mungkin pada saat itu kita juga ingin agar mereka mengambil milik mereka dan pergi saja jauh-jauh, merasa bahwa kita adil. Akan tetapi, jika kita berpikir demikian, kita akan ditempatkan dalam kategori yang sama seperti semua orang

dursila dalam Alkitab! Semua upah dari Tuhan atas pekerjaan yang sudah kita lakukan otomatis akan hilang. Setiap pekerja yang membandingkan kelayakan dirinya terhadap pekerja lain dan membanggakan diri lebih baik dari orang lain akan dianggap dursila di mata Tuhan.

SEGALA KEMULIAAN MERUPAKAN MILIK TUHAN

Yang membuat mereka heran, Daud dengan tenang menasihati keempat ratus orang tersebut, "Janganlah kamu, saudara-saudaraku, berbuat demikian, dengan apa yang diberikan TUHAN kepada kita; sebab Ia telah melindungi kita, dan menyerahkan ke dalam tangan kita gerombolan yang menyerang kita." Tanggapan Daud yang rendah hati ini pastilah membuat mereka malu sendiri. Namun sepanjang waktu itu, Daud menjaga sikap tenangnya dan tidak memarahi mereka.

Satu perbedaan mencolok antara Daud dengan para pengikutnya adalah cara pandang terhadap kemenangan mereka. Para pengikutnya beranggapan mereka sudah merebut kembali hak milik mereka dan bahwa jarahan adalah bonusnya. Demikian juga, ketika kita merasa bahwa kitalah pemilik kemenangan yang diberikan Tuhan dalam kehidupan, kita dapat melakukan kesalahan yang sama seperti orang-orang ini. Kita mungkin merasa bahwa segala sesuatu memang sudah seharusnya dan bahwa kita layak mendapatkan hasil kerja keras kita sendiri. Namun, dengan berbuat demikian, kita menyimpan sendiri kemuliaan padahal

sesungguhnya segala kemuliaan merupakan milik-Nya. Karena tanpa Tuhan, kita tidak memiliki apa-apa dan tidak bisa berbuat apa-apa (Kis. 17:28; Yoh. 15:5).

Tetapi, Daud melihat gambaran besarnya. Ia melihat bagaimana semua orang berduka saat berpikir mereka kehilangan orang-orang yang mereka cintai. Ia sendiri untuk sesaat juga kehilangan harapan, tetapi ingat untuk menguatkan diri di dalam TUHAN dan mampu mengejar orang Amalek. Ia melihat bagaimana Allah memelihara kehidupan umat-Nya dan kehidupan keluarga mereka. Ia melihat bagaimana Tuhan menyerahkan musuh ke dalam tangan mereka sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya. Ia melihat bagaimana segala sesuatu diberikan secara berlimpah dari TUHAN.

Daud secara tepat menilai situasi tersebut dengan perspektif dari atas, dan TUHAN berkenan akan hal ini juga. Kita juga harus belajar untuk melihat sesuatu dari sudut pandang Allah bukannya sudut pandang kita sendiri. Hanya pada saat itulah kita bisa merendahkan hati dan memberikan segala kemuliaan kepada Tuhan ketika kita melayani Dia.

MEREKA AKAN MENDAPAT BAGIAN YANG SAMA

Daud selanjutnya berkata, "Sebab, bagian orang yang tinggal di dekat barang-barang adalah sama seperti bagian orang yang pergi berperang; itu akan dibagi sama-sama" (1Sam. 30:24). Pernyataan singkat namun penuh wibawa ini menunjukkan bahwa kebenaran

Allah ada pada Daud. Karena tidak ada yang bisa membantah kebenaran semacam ini, dengan berani ia menetapkan standar pada hari itu, menentukannya menjadi “ketetapan dan peraturan bagi orang Israel sampai sekarang” (1Sam. 30:25).

Melalui kebenaran Allah, yang diteladani Daud, kita bisa belajar bahwa semua pekerjaan gereja sama pentingnya dan tidak ada pekerjaan yang boleh disepelekan. Rasul Paulus mengatakan dengan tepat:

Dan kepada anggota-anggota tubuh yang menurut pandangan kita kurang terhormat, kita berikan penghormatan khusus... Allah telah menyusun tubuh kita begitu rupa sehingga kepada anggota-anggota yang tidak mulia diberikan penghormatan khusus, supaya jangan terjadi perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan. Karena jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita.” (1Kor. 12:23-26).

Saat ini, hal ini mungkin berlaku bagi kita ketika kita ditunjuk untuk melakukan tugas-tugas yang kita anggap tidak penting. Mungkin, seperti orang-orang yang pergi ke pertempuran, kita hanya menginginkan atau menerima tugas-tugas yang memberikan hasil seketika. Kita tidak melihat tugas-tugas ringan setara pentingnya dengan tugas yang memberikan gengsi tinggi dan berdampak luas. Namun di mata Allah yang benar, apapun pekerjaan yang kita lakukan bagi-

Nya sangatlah bernilai, dan kita semua mendapat bagian yang sama dalam berkat-Nya.

MEMAHAMI DAN MENGENAL TUHAN

Dari peristiwa-peristiwa di Ziklag ini, kita dapat melihat bahwa sudut pandang Daud selalu melampaui sudut pandang para pengikutnya—entah mereka dihadapkan pada situasi yang menghancurkan atau pada kemenangan. Ini karena Daud memilih untuk melihat dari sudut pandang Allah dan mengakui bahwa dirinya bukan siapa-siapa di hadapan Allah. Dalam hati Daud ada kasih setia Allah, penilaian, dan kebenaran—terbukti dari ucapan dan perbuatannya. TUHAN jelas berkenan akan hal ini, seperti yang tertulis dalam Yeremia 9:23-24:

Beginilah firman TUHAN:

“Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya,

janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya,

janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya,

Tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut:

bahwa ia memahami dan mengenal Aku,

bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia,

keadilan, dan kebenaran di bumi;

sungguh semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN.”

Mari kita ingat bahwa peristiwa yang disebutkan ini terjadi sebelum Daud menjadi raja Yehuda. Dengan kata lain, ia belum ditinggikan sebagai orang yang bijaksana, kuat, atau kaya, yang harus menerima kemuliaan. Namun karena Daud selalu memahami dan mengenal hati Allah, ia, tidak seperti Saul, tetap sangat disukai oleh Allah dan manusia bahkan setelah diurapi menjadi raja.

Pada saat-saat sukar, marilah kita memperkuat diri kita di dalam Tuhan. Pada saat-saat menang, marilah kita memberikan segala kemuliaan bagi-Nya. Kiranya kita selalu berusaha untuk memiliki hati yang mengasihi, rendah hati, dan benar seperti Daud dalam kehidupan pelayanan kita kepada Allah agar Dia juga berkenan kepada kita.

1. Ul. 13:13
2. Ul. 15:09
3. Hak. 19:22, 20:13
4. 1Sam. 2:12
5. 1Sam. 10:27
6. 1Sam. 25:25
7. 1Raj. 21:10,13



"Akulah jalan, dan kebenaran dan hidup...Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku; Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia." (Yohanes 14:6-7)

Peniel : Melihat Kebenaran

Peter Shee - Singapura

Tidak ada orang yang pernah melihat Allah (Yoh. 1:18). Musa pun yang melihat rupa Allah (Bil. 12:8) tidak melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya (1Yoh. 3:2). Yang menarik, Paulus menyebutkan Musa, yang dikenal Allah muka dengan muka (Ul. 34:10) untuk menunjukkan kebutaan orang-orang Yahudi yang tidak percaya - selubung yang digunakan Musa untuk menutupi mukanya yang bercahaya (Kel. 34:29-33) untuk melindungi bangsa Israel dari kemuliaan Allah pada waktu itu, sekarang menutupi mereka dari kebenaran Kitab Suci.

Injil Yohanes memperkenalkan Yesus sebagai terang sejati yang membantu kita untuk sungguh-sungguh melihat Allah, dan menyamakan pengenalan Allah dengan kehidupan kekal (Yoh. 1:9, 19; 17:3). Yohanes menyimpulkan hal ini dengan indah dalam suratnya yang pertama: "Kita tahu, bahwa Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal Yang Benar; dan kita ada di dalam Yang Benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus. Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal" (1Yoh. 5:20).

Pertemuan pribadi dengan Yesus sangat penting bagi seseorang yang ingin mengenal Allah. Ini adalah apa yang dialami oleh perempuan Samaria di Injil Yohanes pasal 4.

Di sini, Yesus mengambil pendekatan yang berbeda dari cara yang Ia gunakan pada para pemimpin Yahudi di masa itu. Ia tidak berbicara dengan perumpamaan, menyamakan pesan dari orang-orang yang memang sudah berkeras

hati. Tetapi Ia membuka selubungnya, walaupun secara bertahap, dan menunjukkan Diri-Nya, memberikan pengetahuan akan Allah kepada seorang perempuan Samaria yang tidak dikenal.

LANGKAH PERTAMA MELIHAT ALLAH

MELIHAT KEBUTUHAN ANDA YANG SESUNGGUHNYA

Salah satu alasan mengapa orang tidak dapat melihat Allah adalah karena mereka tidak merasa membutuhkannya. Yesus memberi petunjuk kepada orang-orang Farisi: "Sekiranya kamu buta, kamu tidak berdosa, tetapi karena kamu

berkata: Kami melihat, maka tetaplah dosamu" (Yoh. 9:41).

Perempuan Samaria menyadari bahwa ia mempunyai kebutuhan, tetapi tidak mengetahui apakah yang ia butuhkan. Walaupun awalnya ia menolak memberi minum Yesus, ia tidak malu untuk meminta: "Tuhan, berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus dan tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air" (Yoh. 4:15). Ia mengharapkan pelega dahaga yang jasmani, karena ia belum menyadari kehausan rohaninya. Lalu Yesus membimbingnya untuk menemukan masalah yang sesungguhnya dengan menanyakan tentang suaminya.



"Kini ku tahu
hanya Yesus,
sumber
segala berkat"

KEPUASAN SEJATI

"JIKALAU ENKAU TAHU TENTANG
KARUNIA ALLAH

Kesadaran akan kebutuhan membuka pikiran seseorang untuk melihat solusi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan itu - apa yang Allah siap untuk berikan namun belum siap kita terima.

Dengan lima mantan suami dan seorang laki-laki yang bukan suaminya namun hidup serumah dengannya, si perempuan Samaria mempunyai suatu kekosongan dalam hidupnya yang hanya dapat diisi oleh Allah, dan Yesus membantunya untuk menyadari hal itu. Setelah mengetahui bahwa Yesus lebih dari sekadar nabi yang lebih besar dari Yakub, namun juga karunia Allah, jawaban atas segala kebutuhannya, ia meninggalkan tempayan airnya - sebuah pertanda bahwa ia telah menemukan kepuasan - dan menjalani hidup yang berbeda, pergi ke kota untuk memberitakan pertemuannya dengan Juruselamat (Yoh. 4:28-29).

IBADAH SEJATI

"KAMU MENYEMBAH APA YANG TIDAK KAMU
KENAL; KAMI MENYEMBAH APA YANG KAMI KENAL

Ketika perempuan Samaria akhirnya menyadari keadaan rohaninya, pusat perhatiannya segera beralih dari perkara duniawi kepada perkara rohani, dari air kepada ibadah.

Ibadah adalah perkara hati; ibadah membutuhkan keinginan yang tulus untuk berada di hadirat Allah, serupa dengan seekor rusa yang menginginkan air (Mzm. 42:1-2). Kita

mungkin menghadiri kebaktian selama bertahun-tahun dan bahkan ikut serta dalam pelayanan, tetapi apabila kita tidak dapat menikmati kesederhanaan doa dan merenungkan firman Allah, kemungkinan besar ibadah kita hanya ada di permukaan, dan lebih melibatkan jasmani ketimbang roh dan pikiran.

Walaupun pengalaman ibadah dapat ditingkatkan dengan rangsangan dan dorongan jasmani seperti musik yang indah atau khotbah yang menggugah, namun tidak ada yang lebih penting daripada orang yang beribadah itu sendiri. Yesus memberitahukan si perempuan Samaria, bahwa kunci ibadah yang sejati adalah dengan mengenal Dia yang kita sembah, karena dengan demikian barulah ibadah dapat berasal dari roh, dengan ketulusan, dan di dalam kebenaran (Yoh. 4:24).

Allah mencari orang-orang yang sungguh-sungguh beribadah kepada-Nya (Yoh. 4:23) dan sungguh-sungguh mencari Dia. Ia akan ditemukan di dalam ibadah, yang tidak perlu diadakan di atas gunung yang kudus, atau di kota suci; cukup dengan hati yang murni dan kebenaran di dalamnya untuk melihat (Mat. 5:8; Ibr. 10:22) Allah yang sejati (Yoh. 7:28).

MELIHAT YESUS YANG SEBENARNYA

Kesaksian seorang perempuan yang tidak dikenal menarik perhatian beberapa orang di kota untuk pergi dan melihat Yesus dengan mata kepala mereka sendiri. Ada banyak orang yang dapat memberitahukan kita jalan untuk bertemu

dengan Allah, tetapi hanya ada Satu yang adalah jalan dan kebenaran (Yoh. 14:6).

Orang-orang Samaria menjadi percaya karena perkataan perempuan itu (Yoh. 4:39) untuk melihat kebenaran secara pribadi. Setelah dua hari menerima pengajaran dari Yesus (Yoh. 4:41), mereka dapat sungguh-sungguh berkata bahwa mereka mengenal Yesus secara pribadi dan tidak melalui saksi orang ketiga. Mereka berkata kepada perempuan itu, "Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia" (Yoh. 4:42).

IMAN SEJATI

"KAMI TAHU BAHWA DIALAH BENAR-BENAR
JURUSELAMAT DUNIA"

Orang-orang Samaria di kota itu menerima upah dalam pencarian mereka, yaitu pengajaran yang jauh melampaui orang-orang Yahudi - bahwa Mesias bukanlah pemimpin politik untuk membangun sebuah negara Yahudi, dan Ia lebih dari sekadar nabi bagi bangsa Israel; Ia adalah Juruselamat bagi seluruh dunia.

Perkataan awal perempuan itu, "Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami" (Yoh. 4:25), sekarang disempurnakan dengan pernyataan: "Kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia" (Yoh. 4:42). Melihat kebenaran ini berarti iman murni yang menuju

kepada keselamatan (1Ptr. 1:9), karena "Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal Yang Benar; dan kita ada di dalam Yang Benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus. Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal" (1Yoh. 5:20).

MAKANAN SEJATI

"PADA-KU ADA MAKANAN YANG
TIDAK KAMU KENAL."

Pada saat yang sama, ketika perempuan Samaria itu meninggalkan tempayannya di sumur Yakub dan pergi ke kota, murid-murid Yesus kembali dari kota dengan makanan. Ketika mereka mendesak Yesus untuk makan, Ia mengajarkan mereka tentang makanan sejati untuk membuka mata mereka (Yoh. 4:35) pada panen sejati, pengumpulan buah kehidupan kekal (Yoh. 4:36). Di mata orang-orang Samaria, Yesus adalah Juruselamat dunia. Ia menunjukkan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia adalah penuai jiwa-jiwa manusia dan mengajak mereka untuk mengikuti-Nya sampai pekerjaan itu selesai (Yoh. 4:34).

Desakan kepada murid-murid-Nya yang menawarkan makanan untuk menuai panen hidup kekal belakangan dicerminkan dalam nasihatnya kepada orang-orang yang mencari roti: "Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal" (Yoh. 6:27). Sementara tugas kita adalah untuk percaya di dalam Dia (Yoh. 6:29) dan membawa

orang-orang lain kepada iman ini, pekerjaan-Nya adalah untuk mempersembahkan diri-Nya sebagai roti hidup (Yoh. 6:35, 51).

Yesus menaburkan hidup-Nya (Yoh. 12:24) agar ia dapat menuai jiwa-jiwa kita untuk menerima hidup kekal. Ini adalah kehendak Allah (Yoh. 6:38-39), pekerjaan-Nya, dan makanan-Nya (Yoh. 4:34). Ini adalah cerita yang Ia sampaikan ketika orang-orang tertentu dari bangsa bukan Yahudi bertanya, "Tuan, kami ingin bertemu dengan Yesus" (Yoh. 12:21).

(Flp. 3:10). Kebenaran ini mendorong kita untuk meninggalkan tempayan, memandang segala hal yang dahulu kita hargai sebagai sampah (Flp. 3:7-8); menuntun jalan dan arah langkah kita kepada pelayanan pada Kristus demi pekerjaan-Nya (Mat. 11:28-29), untuk memberitakan-Nya kepada orang-orang lain.

KESIMPULAN

Melihat kebenaran adalah sampai pada pengenalan yang tepat akan Yesus Kristus, suatu kebenaran mendesak yang mengubah hidup kita

IMAN

yang

TIDAK BERUBAH

Berdasarkan Kotbah
Chin Aun-Quek – Singapura

MENGUBAH IMAN

Pada tahun 2007, Lembaga Survei Keagamaan Amerika menemukan bahwa lebih dari seperempat orang dewasa Amerika (28%) telah meninggalkan iman awal mereka untuk memeluk agama lain, atau mengaku tidak beragama sama sekali. Jika perubahan dalam afiliasi dari satu denominasi ke denominasi yang lain termasuk, 44% orang dewasa telah pindah agama, pindah dari yang tidak terafiliasi dengan agama apapun untuk berafiliasi dengan agama tertentu, atau sama sekali melepaskan hubungan dari tradisi keagamaan tertentu.

Sejak didirikan oleh Roh Kudus pada tahun 1917, orang-orang percaya di Gereja Yesus Sejati (GYS) di seluruh dunia telah dipersatukan oleh

“satu tubuh dan satu Roh, ... satu pengharapan atas panggilan [kita], satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua” (Ef. 4:4-6). Tetapi dalam dunia yang berbangga dengan menjalani perubahan terus menerus, apakah kita juga mengalami perubahan dalam iman kita seperti 44% orang Amerika?

Ini bukan peringatan kosong. Seperti pada zaman gereja para rasul, hari ini GYS menghadapi pembaruan dan upaya yang tak kenal lelah untuk mengubah ajarannya. Sebagai individu, krisis ini adalah ujian pribadi bagi iman kita. Apakah kita benar-benar percaya? Mengapa kita percaya? Apakah kita berubah dalam iman dan kesetiaan kita pada firman Tuhan? Pengujian diri yang senantiasa atas iman kita sangat penting (2Kor. 13:05). Karena tujuan akhir dari iman kita adalah keselamatan, kita harus tahu apa yang harus kita lakukan agar selamat.

KEBENARAN YANG SETENGAH-SETENGAH DI GEREJA SEJATI?

Beberapa orang mungkin bertanya-tanya bagaimana mungkin ajaran-ajaran yang keliru dapat muncul di GYS, gereja yang memiliki kebenaran dan kehadiran Roh Kudus. Dalam kekecewaan mereka, beberapa orang bahkan mulai meragukan bahwa GYS adalah gereja yang benar. Namun kita tidak perlu terkejut atau kecewa, karena Roh Kudus telah menyatakan bahwa hal-hal seperti ini pasti akan dialami oleh gereja yang benar. Tuhan mengizinkan ini sebagai ujian bagi kita. Seperti yang dikatakan Paulus kepada Timotius, “Tetapi Roh dengan tegas

mengatakan bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan” (1Tim. 4:1).

Paulus tidak berhenti pada peringatan ini saja, tetapi juga menambahkan: “Dengan selalu mengingatkan hal-hal itu kepada saudara-saudara kita, engkau akan menjadi seorang pelayan Kristus Yesus yang baik, terdidik dalam soal-soal pokok iman kita dan dalam ajaran sehat yang telah kauikuti selama ini.” (1Tim. 4:6). Hari ini, setiap pengurus gereja, sebagai pelayan keluarga Allah, mempunyai tanggung jawab untuk mengingatkan jemaat untuk menolak ajaran-ajaran yang keliru dan tidak pernah menyimpang dari firman Allah yang murni. Entah sebagai bagian dari pelayanan mimbar atau area lain dari pekerjaan gereja, kita memiliki tanggung jawab untuk melindungi orang-orang percaya agar mereka tidak tertipu dan dapat berdiri teguh dalam kebenaran.

PERUBAHAN PANDANGAN ATAS DOKTRIN SATU GEREJA SEJATI

Di GYS, jemaat masih mengimani bahwa hanya ada satu Allah yang benar, dan kita tidak ragu untuk menyatakan satu Juruselamat yang sejati. Namun, ketika mereka ditanya tentang satu gereja sejati yang diselamatkan, beberapa ragu-ragu. Bahkan banyak yang goyah dalam keyakinan mereka dan menolak artikel ini. Mengapa? Ada dua alasan umum.

Pertama, doktrin tentang satu-satunya gereja yang diselamatkan adalah sebuah konsep yang

mengasingkan banyak orang Kristen lain, karena berbau elitisme dan congkak. Menyatakan doktrin ini pasti memicu banyak pertengkaran dengan gereja-gereja lain. Beberapa orang percaya merasa bahwa untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan seluruh umat Kristen dan bahkan mungkin bertumbuh bersama mereka, GYS seharusnya tidak menyoroti perbedaan, dan juga tidak menekankan bahwa kita adalah satu-satunya gereja yang diselamatkan. Mereka membenarkan sikap diam sebagai diplomasi dan “menghormati keyakinan orang lain”.

Marilah kita renungkan sedikit lebih dalam. Jika menahan diri untuk mengklaim satu gereja sejati itu benar dan merupakan langkah yang paling bijaksana, bukankah sebaiknya kita juga berhenti memberitakan tentang satu-satunya Allah yang sejati dan Juruselamat yang sejati? Memberitakan aspek tersebut memiliki konsekuensi yang lebih serius. Ketika kita berbicara tentang satu gereja yang benar yang diselamatkan, kita hanya menyinggung orang Kristen lainnya. Namun, ketika kita berbicara tentang satu Allah yang benar dan satu Juruselamat yang sejati, kita beresiko menyinggung setiap agama lain di dunia!

Meskipun kita bisa menyenangkan teman-teman dan keluarga yang belum percaya dengan mengatakan bahwa “semua agama adalah sama karena semua mengajarkan Anda untuk menjadi baik, Kristen hanyalah salah satu dari banyak cara untuk mencari Tuhan”, tetapi kita tidak akan pernah mengatakannya. Kita berani menyatakan bahwa hanya ada satu Allah yang sejati karena

kita benar-benar percaya kata-kata Yesus bahwa Dia adalah jalan, kebenaran, dan hidup (Yoh. 14:6). Kita berusaha keras untuk membawa orang-orang yang kita cintai untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus karena kita percaya ajaran Alkitab "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kis. 4:12). Demikian pula, kita telah membuat keputusan untuk dibaptis di GYS, percaya semua "keesaan" yang diuraikan oleh Paulus di Efesus 4:4-6. Namun mengapa kita takut untuk mengatakan bahwa hanya satu gereja benar yang diselamatkan?

Hal ini membawa kita ke alasan kedua. Kita masih yakin bahwa "satu Allah yang benar" dan "satu Juruselamat yang sejati" adalah bagian dari kebenaran. Tetapi beberapa dari kita tidak lagi benar-benar yakin bahwa kebenaran juga mencakup ajaran bahwa hanya satu gereja sejati yang diselamatkan. Dengan demikian kita perlu memahami lagi mengapa konsep gereja yang benar adalah kebenaran alkitabiah dan bukan sekadar klaim yang dibuat-buat oleh beberapa pendeta di GYS.

KEKELIRUAN MENGENAI KASIH

Ketika GYS pertama kali didirikan pada tahun 1917 di Cina, jemaat masih sedikit dan banyak pekerja mula-mula berasal dari latar belakang keuangan yang buruk dan tanpa pendidikan tinggi. Tapi mereka tidak tergoyahkan dalam keyakinan mereka bahwa Gereja Yesus Sejati

adalah satu-satunya gereja yang diselamatkan, dan mereka pergi keluar untuk memberitakan hal itu. Tidak diragukan lagi, mereka disambut secara skeptis, dan konsep gereja benar dikritik karena tampak angkuh dan bersifat memuja.

Hampir satu abad kemudian, kita bersyukur kepada Allah bahwa sekarang GYS ada di seluruh dunia. Gereja-gereja Kristen lain tidak lagi menolaknya sebagai kultus. Banyak yang telah mengerti bahwa kita menyebut diri kita gereja yang benar karena kita benar-benar mentaati semua yang diperintahkan dalam Alkitab. Gereja-gereja lain juga mengakui bahwa ada beberapa bagian dari Alkitab yang tidak benar-benar mereka taati, karena mereka memiliki penafsiran yang berbeda pada pasal-pasalanya. Tapi mereka tidak bisa menyangkal bahwa ajaran Gereja Yesus Sejati sesuai dengan Alkitab. Yang terburuk, mereka hanya menggambarkan GYS sebagai "fundamentalis" karena ketaatan mutlak kita pada Kitab Suci atau penafsiran Alkitab kita yang "kaku".

Ironisnya, ada jemaat dan bahkan pendeta dari dalam GYS sendiri yang menentang klaim akan satu-satunya gereja benar yang diselamatkan. Ketika jemaat yang merasa malu memberitahukan orang lain bahwa GYS adalah satu-satunya gereja benar mendengar ini, mereka secara alami tertarik dengan pesan itu. Para "skeptis" ini bahkan menggunakan "kasih" sebagai pembenaran. Mereka mengatakan bahwa gereja-gereja lain penuh kasih. Para penginjil gereja lain telah membawa Injil ke negara-negara yang paling miskin. Beberapa bahkan pindah ke

negara-negara ini bersama pasangan dan anak-anak mereka. Selain penginjilan, mereka ini juga melakukan banyak pekerjaan amal. Mereka mendirikan panti asuhan, rumah sakit, dan sekolah. Dan meskipun semua perbuatan mereka baik, namun GYS mengatakan bahwa mereka tidak selamat karena GYS adalah satu-satunya gereja yang diselamatkan. Kita tidak memiliki kasih atau pun melakukan pengorbanan seperti mereka, namun kita mencela-cela mereka.

Mendengar hal ini, beberapa orang mungkin setuju bahwa terus bersikeras bahwa kita adalah satu-satunya gereja benar adalah sikap yang memalukan. Benarkah demikian? Haruskah kita berhenti mengajarkan kebenaran Alkitab karena kita sendiri tidak mencapai standar kasih dan pelayanan seperti gereja-gereja lain? Haruskah GYS menghilangkan satu dasar kepercayaan karena GYS mengecualikan gereja-gereja lain yang memiliki pelayanan sosial dan pekerjaan penginjilan yang lebih baik dari kita?

Kita harus kembali ke pertanyaan yang paling awal: apakah yang mendasari keselamatan? Jika keselamatan dapat diperoleh melalui perbuatan kasih, Yesus tidak perlu disalibkan dan mati untuk kita. Kita tidak perlu bicara tentang baptisan, basuh kaki, Perjamuan Kudus, dan sebagainya. Selama Anda memiliki iman dan kasih, Anda dapat diselamatkan. Iman dan kasihlah yang menyelamatkan Anda. Ini adalah Injil kasih yang dianut oleh beberapa denominasi.

Meskipun Injil kasih ini menarik karena kesederhanaannya, tapi apakah injil ini benar-benar berkhasiat pada pengampunan dosa

manusia dan membawa keselamatan? Ketika kita membaca Alkitab dan mempelajari perkataan Yesus, kita memahami bahwa keselamatan manusia tidak tergantung pada perbuatan, tidak peduli berapa banyak kasih atau pengorbanan yang ia lakukan. Sebaliknya, kita diselamatkan karena iman bahwa dosa-dosa kita telah diampuni melalui baptisan air dalam nama Yesus. Dengan melalui kasih Yesus dan kematian-Nya di kayu salib, kita menerima pengampunan dosa-dosa, dan dengan demikian menerima keselamatan. Dengan alasan itu, jika seseorang belum atau tidak menerima pengampunan dosa ini, ia tidak akan selamat; tidak peduli perbuatan besar apa pun yang ia capai.

MENGAPA KITA HARUS PERCAYA PADA AJARAN MENGENAI SATU GEREJA YANG BENAR

Mengerti dan mempercayai kebenaran sangat penting, dan iman pada satu gereja yang benar adalah sebuah dasar kepercayaan yang sangat diperlukan, tanpa kompromi. Ada tiga alasannya.

Kristus Hanya Mendirikan Satu Gereja

Pertama, hanya ada satu gereja yang diselamatkan karena Kristus hanya mendirikan satu gereja.

"Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya." (Mat. 16:18)

Tuhan Yesus berkata, "Aku akan mendirikan jemaat-Ku di atas batu karang ini." Yesus sendiri yang mendirikan gereja dan secara pribadi membangun gereja ini. Penting dipahami di sini, Yesus tidak mendirikan banyak gereja. Dia hanya mendirikan satu gereja untuk menyelamatkan orang-orang Yahudi dan orang bukan Yahudi.

"Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala." (Yoh. 10:16)

Inilah kehendak Allah bagi setiap orang untuk diselamatkan, bukan hanya orang-orang Yahudi. Namun, ada proses untuk menggenapi kehendak Tuhan. Pertama, injil diberitakan kepada orang Yahudi. Oleh karena itu pada masa Yesus, domba Tuhan menunjukkan orang-orang Yahudi. Ketika Yesus pertama kali mengutus para pekerja-Nya, mereka diutus untuk memberitakan Injil kepada orang-orang Yahudi. Setelah orang-orang Yahudi, Injil itu dibawa ke bangsa-bangsa lain agar domba Tuhan di antara mereka akan kembali kepada Yesus (ref. Rm. 15:15-19). Ada juga "domba-domba lain" yang ingin Tuhan bawa ke dalam kawanan-Nya.

Orang Yahudi dan bukan Yahudi menjadi satu kawanan, menjadi milik satu gembala. Domba-domba dari kawanan lainnya harus diselamatkan dan disatukan ke dalam kawanan milik Yesus ini. Itulah mengapa seharusnya hanya ada satu gereja yang diselamatkan, sebuah gereja yang

bukan hanya terdiri dari orang Yahudi tetapi juga bangsa-bangsa lain. Ini adalah gereja yang didirikan oleh Tuhan Yesus-satu gereja yang diselamatkan.

Kristus Memberikan Kunci Surga Hanya Untuk Satu Gereja

Kedua, gereja yang diselamatkan hanya satu karena Tuhan Yesus memberikan kunci surga hanya di gereja ini.

"Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga." (Mat. 16:19)

Di Matius 16:18, Yesus berkata bahwa Ia akan mendirikan gereja-Nya. Hanya akan ada satu gereja di mana baik orang Yahudi dan bukan Yahudi akan diselamatkan. Di Matius 16:19, Yesus melanjutkannya dengan mengatakan bahwa Ia akan memberikan gereja ini kunci kerajaan surga. Kunci ini memberikan otoritas menuju surga. Siapa pun yang memegang kunci ke surga ini memiliki otoritas untuk memimpin orang-orang ke surga. Otoritas ini tidak hanya diberikan kepada Petrus. Sebaliknya, Petrus menerima otoritas ini atas nama gereja. Karena Tuhan Yesus telah mempercayakan gereja dengan kunci surga, ia memiliki otoritas untuk memberikan hukuman dan keselamatan.

Beberapa orang menyatakan bahwa penghakiman dan keselamatan adalah hak prerogatif Tuhan Yesus. Oleh karena itu, mereka

mengajarkan bahwa kita hanya perlu percaya pada Yesus dan bukan pada gereja, karena Yesus memiliki otoritas tunggal untuk mengampuni atau menghukum kita dari dosa. Hal ini bertentangan langsung dengan pernyataan tegas Yesus: Ia telah memberikan otoritas ini, kunci surga ini, kepada gereja.

Secara khusus, otoritas ini menunjukkan Injil kebenaran yang memungkinkan manusia untuk diselamatkan sehingga mereka dapat masuk ke surga. Tuhan Yesus mendirikan gereja agar Injil keselamatan dapat diberitakan kepada semua orang melalui gereja. Gereja melakukan baptisan yang menghapus dosa-dosa, sakramen basuh kaki yang memungkinkan orang percaya untuk mendapat bagian dalam Tuhan Yesus, dan Perjamuan Kudus sehingga mereka yang ambil bagian di dalamnya dapat memperoleh bagian kehidupan Yesus; gereja juga mengajarkan orang-orang percaya untuk berdoa pada Tuhan memohon Roh Kudus yang dijanjikan-Nya. Semua ini adalah perintah Yesus dan berhubungan langsung dengan keselamatan. Menolak peran gereja dalam melakukan ini sama artinya dengan menolak kebenaran. Berikut adalah beberapa contoh ilustrasi:

Sanggahan 1:

GYS menyatakan bahwa orang yang tidak menerima baptisan yang dilakukan oleh gereja tidak akan diampuni dosa-dosanya, sehingga tidak dapat diselamatkan. Beberapa orang menolaknya dengan mengatakan bahwa iman mereka dibangun di atas Yesus, dan seharusnya

itu cukup. Karena denominasi yang berbeda memegang berbagai penafsiran atas Kitab Suci, baptisan Kristen dilakukan dengan berbagai cara. Oleh karena itu, iman pada Yesuslah yang diperlukan untuk keselamatan. Gereja tidak memiliki otoritas.

Penjelasan:

Sangat penting untuk mengenali bahwa sakramen baptisan yang dilakukan di GYS tidak ditetapkan oleh para pendetanya. Yesus sendiri dibaptis sebagai contoh bagi kita. Selain itu, Yesus memerintahkan gereja untuk melaksanakan baptisan, dengan berkata, "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan; Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." (Mrk. 16:16a; Mat. 28:19-20).

Semua ini adalah perintah dari Tuhan Yesus yang memungkinkan kita untuk diselamatkan. Jika kita percaya, dosa-dosa kita dihapuskan dan kita diselamatkan. Jika kita tidak percaya pada baptisan yang menyelamatkan, dosa-dosa kita tetap ada pada kita dan kita terikat di dalamnya. Kepemilikan otoritas gereja tidak muncul karena para penatua atau pengkhotbah gereja memiliki otoritas tersebut. Sebaliknya, otoritas gereja ini didirikan atas kebenaran dan atas Tuhan Yesus.

Sanggahan 2:

GYS menyatakan bahwa basuh kaki merupakan prasyarat bagi seseorang untuk memiliki bagian

dengan Yesus. Jika tidak, orang tersebut tidak bisa diselamatkan. Beberapa orang menolak hal ini dengan menyatakan bahwa GYS yang menetapkan pentingnya sakramen basuh kaki. Mereka menganggap basuh kaki demi keselamatan adalah perbuatan yang berlebihan.

Penjelasan:

Jika basuh kaki hanyalah penetapan GYS, kita harus menjelaskan mengapa Petrus begitu panik ketika ia mendengar Yesus berkata, "Jika Aku tidak membasuh kakimu, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku." Petrus awalnya menolak upaya Guru-nya untuk membasuh kakinya, tapi sekarang ia menerimanya. Mengapa ada perubahan dramatis ini? Petrus menyadari bahwa ini bukanlah basuh kaki biasa. Sebaliknya, ini adalah sebuah kebenaran penting tentang keselamatan, sehingga Petrus menerima basuh kaki yang dilakukan oleh Tuhan.

Secara lebih umum, lima dasar kepercayaan GYS: baptisan, basuh kaki, Perjamuan Kudus, Roh Kudus, dan Sabat, semuanya adalah perintah yang diberikan oleh Tuhan Yesus untuk keselamatan. Bahkan orang-orang terdekat dari kita pun tidak dapat diselamatkan jika mereka tidak percaya pada dasar-dasar kebenaran ini. Iman kita tidak bisa menyelamatkan mereka.

Sekali lagi, tidak ada orang yang memiliki otoritas untuk memutuskan siapa yang bisa diselamatkan. Gereja-lah yang dipercayakan dengan kunci kerajaan surga. Oleh karena itu, gereja harus melakukan perintah Yesus untuk memberitakan Injil keselamatan. Gereja yang

tidak melakukan perintah Tuhan, misalnya, tidak melakukan baptisan atau tidak melakukan basuh kaki, ia tidak diselamatkan. Bukan GYS yang menilai mereka. Sebaliknya, putusan tersebut didasarkan pada apa yang telah Tuhan Yesus percayakan kepada Gereja dan firman-Nya.

Hanya Satu Roh Kudus Yang Dijanjikan dan Diberikan kepada Gereja

Akhirnya, hanya ada satu gereja yang benar yang diselamatkan karena hanya ada satu Roh Kudus yang dijanjikan dan diberikan kepada gereja.

"Dan sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar di sini." (Kis. 2:33)

"Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus." (Kis. 2:36)

Pada hari Pentakosta, Roh Kudus yang dijanjikan turun. Ketika orang percaya menerima Roh Kudus yang dijanjikan dan berbicara dalam bahasa roh, semua orang tercengang. Petrus kemudian menjelaskan kepada orang-orang bahwa apa yang mereka lihat dan dengar adalah Roh Kudus yang dijanjikan Tuhan Yesus. Selain itu, ia bersaksi bahwa Yesus adalah Mesias, Juruselamat, dan Injil yang murid-murid percayai adalah benar dan membawa kepada keselamatan. Orang-orang Yahudi tergerak, karena mereka secara pribadi telah melihat Roh Kudus yang

dijanjikan turun ke atas para murid. Jadi pada hari itu, tiga ribu orang dibaptis ke dalam gereja sejati. Ini adalah gereja yang Tuhan Yesus telah dirikan. Ini adalah gereja yang diselamatkan.

Hari ini, Injil yang GYS beritakan sama dengan Injil yang diberitakan para rasul. Roh Kudus yang kita terima, yang dibuktikan dengan berbicara dalam bahasa roh, adalah Roh yang sama dengan yang diterima oleh para rasul. Oleh karena itu, kita percaya bahwa gereja sejati hari ini sama dengan gereja di zaman para rasul, satu-satunya gereja benar yang diselamatkan.

Bagaimanakah orang-orang Kristen yang mencari kebenaran mengakui gereja yang benar? Kisah Para Rasul memberikan contoh yang memungkinkan kita untuk melihat bahwa para rasul memberitakan perintah dari Tuhan Yesus kita. Mereka memberitakan kebenaran yang menyelamatkan.

KESIMPULAN

Roh Kudus telah mengungkapkan bahwa pada hari-hari terakhir akan ada ajaran-ajaran sesat dan menyimpang jauh dari kebenaran. Memang, kita telah melihat sendiri bahwa beberapa orang telah menyimpang dari kebenaran. Paulus menasihati Timotius: "Hai Timotius, peliharalah apa yang telah dipercayakan kepadamu. Hindarilah omongan yang kosong dan yang tidak suci dan pertentangan-pertentangan yang berasal dari apa yang disebut pengetahuan, karena ada beberapa orang yang mengajarkannya dan dengan demikian telah menyimpang dari iman. Kasih karunia menyertai kamu! Amin."(1Tim.

6:20-21). Pada hari ini, kita semua mempunyai tanggung jawab ini. Kita harus berpegang teguh pada firman Allah yang murni yang menyelamatkan. Kita tidak boleh membiarkan firman ini diubah atau dipertentangkan.

Taktik modern yang biasa digunakan adalah membanding-bandingkan hubungan, perasaan, dan "kasih". Kasih adalah prinsip yang penting dalam Kekristenan, tetapi hanya Injil, firman Yesus Kristus, yang dapat menyelamatkan kita. Tanpa kebenaran, semua pembicaraan tentang kasih tidak ada artinya. Oleh karena itu, kita harus memegang teguh apa yang kita yakini sehingga iman kita adalah iman yang tidak berubah.



SIAPAKAH YANG KULAYANI?

AC

SIAPAKAH YANG KULAYANI?

Bagi orang Kristen, jawabannya sudah jelas: kita melayani Tuhan Allah yang hidup, Pencipta Agung, yaitu Yesus Kristus. Namun walaupun di permukaan tampaknya kita sedang melayani Tuhan, banyak di antara kita sesungguhnya melayani tuan-tuan yang lain di latar belakang. Apakah itu mammon (Mat. 6:23; Luk. 15:13) atau perut kita sendiri (Rm. 16:17-18; Yud. 12-13); yaitu berbagai hawa nafsu dan keinginan kita (Tit. 3:3). Karena itu, pertanyaan "siapa yang aku layani?" mempunyai ruang untuk memeriksa diri sendiri, dan mengingatkan kita bahwa kita adalah milik Allah semata-mata (Kis. 27:33), dan kita harus melayani Tuhan dengan segenap hati kita, melalui ibadah dan peran aktif dalam pekerjaan-Nya.

Setelah kita memastikan bahwa kita hanya beribadah dan melayani Allah saja, sikap apakah yang harus kita miliki dalam ibadah dan pelayanan kepada-Nya?

Alkitab menggunakan berbagai hubungan antar-manusia untuk menjelaskan hubungan yang kita miliki dengan Allah dan sikap kita kepada-Nya. Mari kita persempit ruang lingkup kita dan memperhatikan tiga di antaranya.

IA ADALAH TUAN KITA; KITA ADALAH HAMBA-NYA

Dahulu kita adalah hamba dosa. Namun melalui baptisan, kita telah menjadi hamba kebenaran (Rm. 6:22). Karena Yesus telah membeli kita dengan darah-Nya sendiri (Kis. 20:28), kita

menjadi milik-Nya - Ia adalah Tuan kita dan kita adalah hamba-hamba-Nya. Para rasul mempunyai pemahaman ini saat mereka memperkenalkan diri dalam surat-surat mereka sebagai hamba Yesus Kristus (Rm. 1:1; Yak. 1:1; 2Ptr. 1:1; Yud. 1).

Malah, Tuhan seringkali menggunakan perumpamaan yang menjelaskan hubungan antara tuan dan hamba untuk menunjukkan apa yang Ia harapkan pada murid-murid-Nya.

Jadi, apakah sikap yang diharapkan dari seorang hamba dalam pelayanannya kepada tuannya?

"Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus."
(Ef. 6:5)

Ketaatan kepada seorang tuan adalah sikap mendasar yang diharapkan dari seorang hamba. Ketaatan juga diharapkan dari seorang anak kepada orangtuanya (Ef. 6:1) dan istri kepada suaminya (Ef. 5:22). Namun ciri khas ketaatan yang ditunjukkan dalam hubungan antara tuan dan hamba adalah "takut dan gentar". Seorang hamba yang menyadari ketidakberhargaan dan kerendahannya akan selalu menghormati tuannya, dan memang sepatutnya demikian. Semakin baik kita memahami kemuliaan Allah yang kudus dan maha kuasa (Yes. 6:1-5), semakin kita akan menghormati-Nya dengan takut dan gentar.

Kita harus mempunyai hati yang takut akan Tuhan saat menghadap kepada-Nya. Ini adalah dasar yang benar untuk memulai hubungan kita dengan-Nya. Dasar ini juga digunakan dalam hubungan yang terus bertumbuh.

Hari ini banyak orang Kristen yang menekankan hubungan kasih yang sejajar dengan Allah. Bahayanya, tanpa takut dan gentar seseorang akan mudah sekali bersikap tidak taat. Hal ini biasanya diawali dengan keluhan kesah pada cara yang Allah gunakan pada suatu hal dan akhirnya ia kemudian menolak otoritas Allah. Rasa takut dan gentar akan memungkinkan kita untuk taat hingga akhir, walaupun kita harus menghadapi keadaan yang tidak kita mengerti yang dapat menerbitkan keraguan dalam hati kita. Ketaatan Yesus untuk tunduk pada kehendak Bapa adalah teladan akan pentingnya rasa takut akan Allah. Penulis Kitab Ibrani menuliskan bahwa karena sikap inilah doa Yesus didengarkan (Ibr. 5:7).

"Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya."
(Flp. 2:12-13)

"Takut dan gentar" adalah sikap yang harus kita pelihara dalam perjalanan iman kita untuk meluruskan hati kita dan tidak meluangkan

ruang pada kesombongan atau kecongkakan, dengan menyadari bahwa Allah-lah yang bekerja di dalam diri kita.

IA ADALAH BAPA KITA, KITA ADALAH ANAK-ANAK SULUNG-NYA

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, dan Adam mempunyai status sebagai anak Allah. Walaupun belakangan Adam jatuh ke dalam dosa dan kehilangan kemuliaan Allah, status kita sebagai anak dipulihkan melalui anugerah keselamatan Tuhan. Di mata Allah, kita adalah anak-anak sulung-Nya yang berharga (Ibr. 12:23), dan kita mempunyai janji warisan surgawi.

Namun sebagai anggota keluarga surgawi kita juga mempunyai tanggung jawab; sebagai anak sulung, kita harus ambil bagian dalam pekerjaan Bapa kita (Luk. 2:49). Di era “modern” ini banyak orangtua melayani anak-anak walaupun mereka sudah mampu mengurus diri mereka sendiri. Namun Allah mengharapkan agar kita melayani Dia. Karena itulah, Ia berkata kepada Firaun, “Biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku” (Kel. 4:22-23).

Untuk melayani Bapa kita di surga, sikap apakah yang harus kita jalankan?

*"Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu — ini adalah suatu perintah yang penting."
(Ef. 6:1-2)*

Sekali lagi Alkitab menyebutkan tentang ketaatan. Namun dalam hubungan antara bapa dengan anaknya, juga disebutkan dan ditekankan sikap hormat. Karena itu, kita harus memperhatikan apakah kita membawa kehormatan atau kecemaran pada nama Bapa yang kudus saat kita melayani Dia. Selain itu, kita juga harus mengetahui apakah kita membawa kemuliaan kepada-Nya atau kepada kita sendiri. Dua sisi penting ini digambarkan dengan baik pada pembukaan Doa Bapa Kami. Yesus mengajarkan kita untuk memulai doa-Nya dengan “Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu” dan mengakhirinya dengan “karena Engkaulah yang empunya Kerajaan sorga dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin” (Mat. 6:9-13).

IA ADALAH MEMPELAI LAKI-LAKI, TUNANGAN KITA

Tidak ada hubungan antar-manusia yang lebih intim daripada hubungan antara suami-istri. Paulus menggunakan hubungan ini untuk menjelaskan rahasia mengenai Kristus dan gereja.

*"Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat."
(Ef. 5:31-32)*

Suami dan istri tidak dapat dipisahkan karena mereka telah menjadi satu daging. Begitu juga, Kristus dan gereja adalah satu dan tidak dapat dipisahkan. Kasih Kristus adalah dasar kesatuan ini. Apa yang menghalangi penyatuan yang sempurna ini adalah tidak adanya kasih kita kepada Kristus. "Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan" (Hos. 11:4).

*"Jangan kamu membangkitkan dan menggerakkan
cinta sebelum diinginya!"
(Kid. 2:7b)*

Masih perlukah Ia bertanya kepada kita, "apakah engkau mengasihi Aku?" (Yoh. 21:15-17), sebelum kita menjawab kasih-Nya kepada kita? "Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu" (Ul. 6:5).

*"Karena cinta kuat seperti maut."
(Kid. 8:6)*

Dalam pelayanan kita kepada Allah, kita janganlah kita berpura-pura dan hanya taat di permukaan saja, karena perbuatan seperti itu dapat berasal dari hati yang ragu-ragu dan penuh keluh kesah. Sebaliknya kita harus berkata, "kepunyaan kekasihku aku, kepadaku gairahnya tertuju" (Kid. 7:10). Betapa indahnya pelayanan

yang kita lakukan apabila didasari pada kasih yang tulus kepada Allah.

SIAPAKAH YANG KULAYANI? YANG TERKECIL DI ANTARA KAMU

Ketika kita berkata kita melayani Allah, bukan berarti Ia membutuhkan sesuatu dari kita, karena Ia adalah Pencipta dan Penyelenggara (Kis. 17:24-25). Jadi sebelum berpikir tentang apa yang dapat kita lakukan untuk melayani-Nya, pertama kita harus bersyukur dan memuliakan Dia dalam kehidupan dan ibadah sehari-hari.

Jadi apakah yang dapat kita lakukan untuk melayani Dia? Berdasarkan pada prinsip "sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Mat. 25:40), kita melayani Allah dengan melayani saudara-saudari kita. Oleh kehendak Allah, Daud melayani angkatannya (Kis. 13:36). Begitu juga, Allah menghendaki kita untuk saling melayani melalui kasih (Gal. 5:13).

*"Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan
karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai
pengurus yang baik dari kasih karunia Allah."
(1Ptr. 4:10)*

SETIA MELAYANI

Dalam perjalanan pelayanan, kita akan menghadapi kegagalan dan rintangan yang akan meluruhkan semangat kita, karena melayani saudara-saudari kita berarti melayani manusia

yang tidak sempurna. Tambah lagi, kita sendiri juga manusia yang tidak sempurna.

Walaupun Musa adalah hamba yang setia (Ibr. 3:5) di antara seluruh anggota keluarga Allah, ia tidak dapat menahan dirinya ketika bangsa Israel yang menginginkan daging datang kepadanya dan berkeluh kesah (Bil. 11:1-15). Pada akhirnya, Musa datang kepada Tuhan yang menunjuk tujuh puluh orang untuk membantunya memimpin umat, sehingga ia dapat terus melayani.

Kita harus siap menghadapi pengujian dan penderitaan. Bahkan Paulus mengajarkan orang-orang kudus di Filipi bahwa menderita demi Kristus adalah anugerah dan kehormatan yang istimewa (Flp. 1:29-30).

Rahasia Paulus untuk memelihara pelayanan yang setia kepada Tuhan dapat disimpulkan dalam perbuatan berikut ini: "Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan. Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!" (Rm. 12:11-12).

Karena itu marilah kita mengikuti langkah Paulus, mengingat bahwa kita dapat memperoleh sukacita dalam melayani Tuhan bersama saudara-saudari seiman dan berkeyakinan bahwa Ia akan menggenapi pekerjaan-Nya. Dalam melakukan hal ini, kita harus tetap memusatkan perhatian pada tujuan surgawi kita, dan senantiasa ingat bahwa Tuan kita dan upah surgawi menantikan kita (ref. Flp. 1:3-5; 3:1, 3; 1:6; 1:18, 16; 3:20-21; 3:12-14). Dan terakhir, ketika kita membutuhkannya, sukacita Tuhan adalah kekuatan kita (Neh. 8:10).

Kiranya kita semua meneladani hamba-hamba Allah yang kudus, melayani Dia senantiasa, siang dan malam, karena Allah yang duduk di tahtanya tinggal di antara kita (Why. 7:5).

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

OKTOBER 2015

Tianggur Sinaga	678,000
NN	1,500,000
Lim Tjing Pey	300,000
Tjhin Ferry Winarta	260,141
Simarjati	500,000
Erwin Gunadi	1,000,000

NOVEMBER 2015

NN	250,000
Tianggur Sinaga	851,000
Yusak	50,000
NN	500,000
Lim Tjing Pey	300,000
Tjhin Ferry Winarta	346,854

Dapatkan Buku- buku terbaru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format
[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]
Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka
setelah ada sms konfirmasi

 Gereja Yesus Sejati

FILEMON &

Filemon & Ibrani
Kode : 212021
Isi : 204 halaman
Harga : Rp. 30.000

*Pembahasan Kitab
Filemon & Ibrani
secara mendalam*

 Gereja Yesus Sejati

Doktrin Sabat

Doktrin Sabat
Kode : 211010
Isi : 228 halaman
Harga : Rp. 35.000

*Pembahasan Mendalam
tentang hari Sabat*

 Gereja Yesus Sejati

1, 2, 3 YOHANES
YUDAS - WAHYU

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
Kode : 212023
Isi : 352 halaman
Harga : Rp. 45.000

*Pembahasan Kitab
1,2,3 Yohanes, Yudas dan
Wahyu secara mendalam*



wartasejati